

**EFEK KETERBUKAAN EKONOMI TERHADAP PERTUMBUHAN
EKONOMI DI 5 NEGARA ASEAN TAHUN 2013-2022**

Skripsi



Disusun Oleh:

Nama : Rafli Nurcholiddin Ananta

NIM : 20313369

Program Studi : Ekonomi Pembangunan

FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMI

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

YOGYAKARTA

2023

**EFEK KETERBUKAAN EKONOMI TERHADAP PERTUMBUHAN
EKONOMI DI 5 NEGARA ASEAN TAHUN 2013-2022**

SKRIPSI

Disusun dan diajukan untuk memenuhi syarat ujian akhir
guna memperoleh gelar Sarjana jenjang Strata 1
Program Studi Ekonomi Pembangunan,
pada Fakultas Bisnis dan Ekonomika
Universitas Islam Indonesia

Disusun Oleh:

Nama : Rafli Nurcholiddin Ananta
NIM : 20313369
Program Studi : Ekonomi Pembangunan

**FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMI
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA**

2023

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertandatangan di bawah ini menyatakan bahwa skripsi ini telah ditulis dengan sungguh-sungguh dan tidak ada bagian yang dapat dikategorikan dalam tindakan plagiasi seperti yang dimaksud dalam buku pedoman penulisan skripsi Program Studi Ekonomi Pembangunan FBE UII. Apabila di kemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar maka saya sanggup menerima hukuman/sanksi apapun sesuai peraturan yang berlaku.

Yogyakarta, 5 Januari 2024

Penulis,



Rafli Nurcholiddin Ananta

HALAMAN PENGESAHAN

**EFEK KETERBUKAAN EKONOMI TERHADAP PERTUMBUHAN
EKONOMI DI 5 NEGARA ASEAN TAHUN 2013-2022**

Nama : Rafli Nurcholiddin Ananta
Nomor Mahasiswa : 20313369
Program Studi : Ekonomi Pembangunan

Yogyakarta, 8 Januari 2024

Telah disetujui dan disahkan oleh

Dosen Pembimbing



Dr. Rokhedi Priyo Santoso S.E., MIDEc.

BERITA ACARA UJIAN TUGAS AKHIR/SKRIPSI

SKRIPSI BERJUDUL

EFEK KETERBUKAAN EKONOMI TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI DI 5 NEGARA ASEAN

Disusun oleh : RAFLI NURCHOLIDDIN ANANTA

Nomor Mahasiswa : 20313369

Telah dipertahankan didepan Tim Penguji dan dinyatakan Lulus
pada hari, tanggal: Senin, 12 Februari 2024

Penguji/Pembimbing Skripsi : Dr. Rokhedi Priyo Santoso, SE., MIDEc.

Penguji : Jannahar Saddam Ash Shidiqie, SEI.,MEK.

Mengetahui
Dekan Fakultas Bisnis dan Ekonomika
Universitas Islam Indonesia

Johan Arifin, S.E., M.Si., Ph.D.



PERSEMBAHAN

Syukur dan pujian saya haturkan kepada Allah SWT, Sang Pencipta yang Maha Esa dan memiliki kekuasaan yang luar biasa. Berkat takdir-Nya, saya dapat mengembangkan diri menjadi individu yang berpikir, berilmu, beriman, dan tetap sabar. Semoga hasil penelitian ini menjadi langkah awal dalam merealisasikan impian dan cita-cita saya ke depan.

Penelitian ini juga saya dedikasikan kepada kedua orang tua tercinta. Kepada bapak Taskani dan ibu Nunuy Nurhayati yang selalu mendoakan, memberikan kasih sayang, dan memberikan dukungan sepenuhnya, saya haturkan penghargaan atas bantuan dan dorongan mereka yang telah memungkinkan saya menyelesaikan tugas akhir ini.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, karena atas rahmat dan hidayah-Nya, penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini yang berjudul **"EFEK KETERBUKAAN EKONOMI TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI DI 5 NEGARA ASEAN TAHUN 2013-2022"**. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat Program Studi (S1) Ekonomi Pembangunan, Fakultas Bisnis dan Ekonomika, Universitas Islam Indonesia.

Penulis sepenuhnya menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, dukungan, dorongan, dan arahan dari berbagai pihak yang telah meluangkan waktu, pikiran, tenaga, dan lain sebagainya dengan tulus ikhlas membantu dalam proses penelitian. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Kedua orang tua yang sangat penulis sayangi, bapak Taskani dan ibu Nunuy Nurhayati yang selalu mendoakan, memberi dukungan, nasehat serta fasilitas dalam menyelesaikan skripsi ini.
2. Kakek dan kakak penulis yang selalu memberikan doa, motivasi, dan menyemangati penulis.
3. Bapak Dr. Rokhedi Priyo Santoso, S.E., MIDEc., selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang selalu memberikan arahan, bantuan, perhatian, dan ilmu dalam membimbing penulis selama proses penulisan skripsi.
4. Seluruh dosen dan staff pengajar Prodi Ekonomi Pembangunan Fakultas Bisnis Ekonomika UII, yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat bagi penulis.
5. Kepada semua keluarga besar saya yang selama ini memberikan dukungan secara moral dan spiritual. Semoga kebaikan kalian semua mendapat balasan dari Allah SWT.

6. Teman-teman penulis dari semester 1 sampai saat ini yang telah menemani masa-masa kuliah penulis dan selalu memberikan dukungan serta motivasi.
7. Sahabat penulis yang sangat sering penulis reportkan Galih Dwi Prihandika dan Marchiello Refanza Ginting yang sudah menjadi teman dikala ramai maupun sepi.
8. Sahabat penulis Habib Salman Giffari yang telah banyak membantu dalam penulisan dan kelancaran skripsi ini.
9. Sahabat penulis Sabuy, Donong, Tombol, Zahra, dan Dinda yang telah meluangkan waktu, tenaga, serta pikiran dalam proses penulisan skripsi ini.
10. Jamaah bunga yang sudah menemani, meluangkan waktu, sabar, dan terkadang memberikan motivasi pada penulis.
11. Teman-teman bimbingan penulis yang sudah memberikan informasi, ilmu, dan bersedia disibukan oleh penulis.
12. Tak lupa, teman-teman angkatan 2020 Program Studi Ekonomi Pembangunan yang telah banyak membantu, mendukung, dan menyemangati dalam perkuliahan.

Akhir kata, penulis berharap bahwa skripsi ini dapat memberikan kontribusi positif dan berguna bagi perkembangan ilmu pengetahuan. Semoga skripsi ini bisa berguna dan bermanfaat bagi semua pihak terutama bagi almamater Universitas Islam Indonesia Yogyakarta. Semoga skripsi ini dapat menjadi bahan referensi yang bermanfaat bagi pembaca yang berkepentingan.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

DAFTAR ISI

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
PERSEMBAHAN.....	vi
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
ABSTRAK	xiv
BAB I.....	15
PENDAHULUAN	15
1.1 Latar Belakang.....	15
1.2 Rumusan Masalah.....	26
1.3 Tujuan penelitian	26
1.4 Manfaat penelitian	27
BAB II.....	28
KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI.....	28
2.1 Kajian Pustaka.....	28
2.2 Landasan Teori	35
2.2.1 Pertumbuhan Ekonomi.....	35
2.2.1.1 Konsep Pertumbuhan Ekonomi	35
2.2.1.2 Teori Pertumbuhan Ekonomi	36
2.2.1.3 Keterbukaan Ekonomi.....	41
2.2.1.4 Keterbukaan Perdagangan (<i>Trade Openness</i>)	42
2.2.1.5 Teori Perdagangan Internasional.....	43
2.2.1.6 <i>Foreign Direct Investment</i>	44

2.2.1.7	Pengeluaran Pemerintah	45
2.2.1.8	Inflasi.....	45
2.3	Hubungan Antar Variabel.....	47
2.3.1	Hubungan Keterbukaan Perdagangan dengan Pertumbuhan Ekonomi	47
2.3.2	Hubungan FDI dengan Pertumbuhan Ekonomi	47
2.3.3	Hubungan Pengeluaran Pemerintah dengan Pertumbuhan Ekonomi .	48
2.3.4	Hubungan Inflasi dengan Pertumbuhan Ekonomi.....	48
2.4	Kerangka Pemikiran	48
2.5	Hipotesis Penelitian	49
BAB III.....		51
METODE PENELITIAN.....		51
3.1	Jenis dan Cara Pengumpulan Data	51
3.2	Definisi Variabel Operasional.....	51
3.2.1	Variabel Dependen.....	51
3.2.2	Variabel Independen.....	52
3.3	Metode Analisis	53
3.3.1	Spesifikasi Model	54
3.3.2	Langkah Analisis	55
3.3.2.1	Uji Signifikansi Parameter.....	55
3.3.2.2	Uji Spesifikasi Model.....	56
3.3.2.3	Uji Asumsi Klasik	58
BAB IV		59
HASIL DAN PEMBAHASAN		59
4.1	Deskripsi Data Penelitian.....	59
4.2	Analisis Deskriptif.....	59
4.3	Hasil Analisis dan Pembahasan	60
4.3.2	Uji Parsial (Uji Z)	61

4.3.3 Uji Validitas Instrumen (Uji Sargan)	63
4.3.4 Uji Konsistensi (Uji <i>Arellano-Bond</i>)	63
4.4 Analisis Ekonomi	64
4.4.1 Analisis Pengaruh Keterbukaan Perdagangan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi	64
4.4.2 Analisis Pengaruh FDI Terhadap Pertumbuhan Ekonomi	65
4.4.3 Analisis Pengaruh Pengeluaran Pemerintah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi	66
BAB V	69
KESIMPULAN DAN IMPLIKASI	69
5.1. Kesimpulan	69
5.2. Implikasi	70
5.2.1 Implikasi Teoritis	70
5.2.2 Implikasi Kebijakan	70
DAFTAR PUSTAKA	72
LAMPIRAN	79

DAFTAR TABEL

Gambar 1.1. Exports of Goods and Services (% of GDP) di 5 negara ASEAN ...	17
Gambar 1.2. GDP per capita growth di 5 negara ASEAN tahun 2013-2022 (% annual)	19
Gambar 1.3. FDI, Net Inflows di 5 Negara ASEAN (Bop, current US\$).....	23
Gambar 2.1. Bagan Kerangka Berpikir.....	49

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I. Data Penelitian.....	79
Lampiran II. Analisis Karakteristik	81
Lampiran III. Estimasi <i>First Difference General Method Moment</i> Dengan Robust.....	82
Lampiran IV. Uji Sargan <i>First Difference General Method Moment</i>	82
Lampiran V. Uji Arellano-Bond <i>First Difference General Method Moment</i>	83

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis variabel-variabel yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di 5 negara ASEAN. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini ialah pertumbuhan ekonomi sebagai variabel dependen. Sedangkan variabel independennya terdiri dari keterbukaan perdagangan, *Foreign Direct Investment* (FDI), pengeluaran pemerintah, dan inflasi. Pada penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dan penelitian ini menggunakan metode data panel dinamis, yaitu gabungan dari data *time series*, berupa runtutan waktu dari tahun 2013 sampai 2022 dan data *cross section*, yaitu berupa 5 negara berkembang anggota ASEAN yang terdiri dari Indonesia, Malaysia, Thailand, Filipina, dan Vietnam.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa setelah dilakukan uji wald variabel keterbukaan perdagangan, FDI, pengeluaran pemerintah, dan inflasi secara simultan memiliki pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di 5 negara ASEAN. Berdasarkan uji z yang dilakukan pada penelitian ini didapatkan hasil bahwa lag periode sebelumnya dari pertumbuhan ekonomi dan inflasi memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di 5 negara ASEAN. Keterbukaan perdagangan dan pengeluaran pemerintah memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di 5 negara ASEAN. Sedangkan *Foreign Direct Investment* tidak memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di 5 negara ASEAN.

Kata kunci: Pertumbuhan Ekonomi, Keterbukaan Ekonomi, Keterbukaan Perdagangan, FDI, Pengeluaran Pemerintah, Inflasi

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Saat ini istilah globalisasi makin sering terdengar, secara umum globalisasi dapat diartikan sebagai fenomena dimana bagian dunia saling terhubung satu sama lain. Kemajuan dalam fasilitas transportasi dan telekomunikasi menjadi faktor utama yang mendorong perkembangan tren saat ini, yang akan menciptakan ketergantungan di antara kegiatan ekonomi. Adanya globalisasi membuat perekonomian semakin terbuka, keterbukaan ekonomi membuka peluang untuk mengekspor barang yang memanfaatkan sumber daya yang melimpah, dan untuk mengimpor barang yang membutuhkan faktor produksi yang langka atau mahal jika diproduksi di dalam negeri. Menurut teori pertumbuhan ekonomi modern, keterbukaan ekonomi dianggap sebagai faktor pendorong pertumbuhan ekonomi negara. Semua negara yang menganut sistem perekonomian terbuka juga akan turut serta dalam perdagangan dan sektor keuangan. Keterbukaan perdagangan dianggap sebagai aspek krusial dalam memenuhi kebutuhan domestik dan mengupayakan pertumbuhan ekonomi, sehingga negara-negara dapat bekerjasama secara lebih efektif (Fitriani *et al.*, 2021).

Dalam bidang ekonomi, globalisasi bisa dijelaskan sebagai proses di mana perusahaan, organisasi, dan negara mulai beroperasi secara internasional. Adanya globalisasi telah meningkatkan intensitas persaingan dalam perdagangan internasional. Hal tersebut membuat negara-negara semakin membuka perdagangan internasional dengan cara melakukan kerja sama. Liberalisasi perdagangan internasional dianggap berkontribusi dalam pertumbuhan ekonomi suatu negara. Menurut Todaro dan Smith (2006), globalisasi ekonomi mengindikasikan peningkatan tingkat keterbukaan

ekonomi suatu negara terhadap perdagangan internasional, aliran dana internasional, dan investasi asing.

Keterbukaan ekonomi menjadi perhatian banyak negara, khususnya negara berkembang. Keterbukaan ekonomi dipercaya sebagai salah satu pendorong produktivitas dan pertumbuhan, dan oleh karena itu kontribusinya tergantung pada pengaruhnya terhadap aktivitas ekonomi. Temuan inti dari literatur komprehensif menunjukkan bahwa negara-negara yang aktif secara internasional cenderung lebih produktif dibandingkan dengan negara-negara yang hanya memproduksi untuk pasar domestik. Selain itu, keterbukaan ekonomi mendorong alokasi sumber daya yang efisien dan dapat menghasilkan pertumbuhan yang lebih tinggi yang dapat diubah menjadi akumulasi faktor yang lebih besar, terutama bagi negara-negara yang terkait dengan penyebaran teknologi dan penyebaran pengetahuan. Dengan kata lain, keterbukaan ekonomi dapat berperan penting dalam menstimulasi pertumbuhan ekonomi. Namun, jika keterbukaan ekonomi tidak dibarengi dengan stabilitas makroekonomi dan lingkungan investasi yang mendukung, maka sulit untuk meningkatkan perannya dalam menstimulasi pertumbuhan ekonomi.

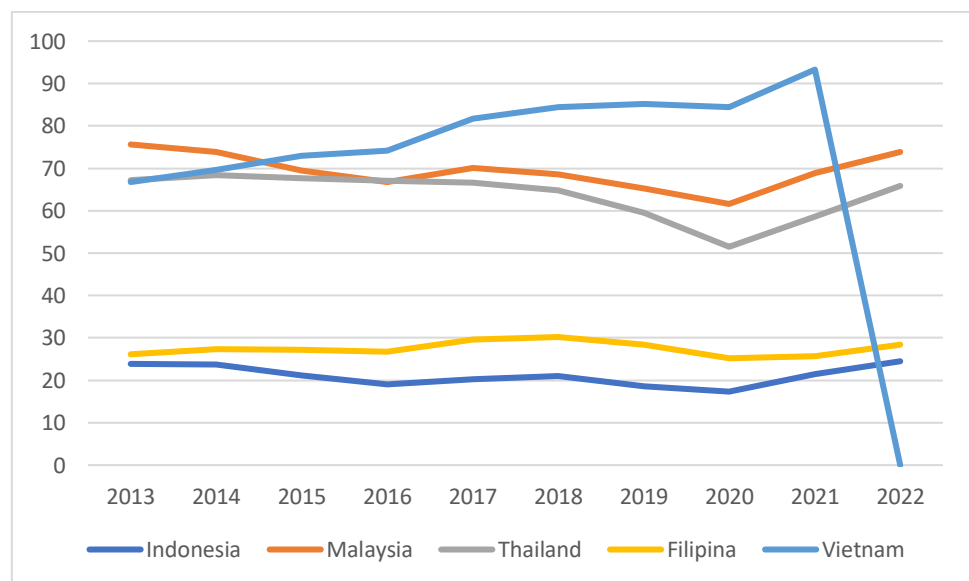
Dalam konteks perdagangan internasional yang ditandai oleh persaingan, saling ketergantungan, dan keterbukaan ekonomi, muncul kelompok-kelompok ekonomi baru yang secara konsisten berupaya untuk mengintegrasikan diri baik dalam lingkup regional maupun global. Salah satu bentuk organisasi kerja sama regional ialah ASEAN.

ASEAN (*Association of Southeast Asian Nations*) adalah sebuah organisasi regional yang terdiri dari 11 negara di Asia Tenggara, yaitu Indonesia, Malaysia, Singapura, Thailand, Filipina, Brunei Darussalam, Vietnam, Laos, Myanmar, Kamboja dan Timor Leste. Negara-negara ini memiliki keragaman ekonomi, budaya, dan politik yang signifikan.

Dalam menghadapi era globalisasi, pada akhir tahun 2015 ASEAN melakukan bentuk kerja sama dalam bidang ekonomi yaitu pembentukan ASEAN *Economic Community* (AEC) atau dalam bahasa Indonesia lebih

dikenal dengan Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA). Secara signifikan konsep MEA berbeda dengan AFTA (*Asean Free Trade Agreement*). MEA memiliki aspek yang lebih luas dibandingkan AFTA, yang hanya terfokus pada regulasi liberalisasi perdagangan barang. *ASEAN Economic Community* merupakan bentuk kerja sama negara-negara ASEAN yang bertujuan untuk menjadikan ASEAN pasar tunggal dan pusat produksi di mana terjadi aliran barang, jasa, investasi, dan tenaga kerja serta aliran modal yang lebih bebas. Tujuan tersebut diharapkan agar ASEAN menjadi wilayah yang stabil, makmur, dan kompetitif dengan pertumbuhan ekonomi yang merata, pengurangan kemiskinan, dan keragaman sosio-ekonomi.

Gambar 1.1. Exports of Goods and Services (% of GDP) di 5 negara ASEAN



Sumber: *World Bank* (<https://data.worldbank.org/>), 2023 (diolah)

Dapat dilihat pada gambar 1.1 yang menggambarkan laju keterbukaan perdagangan melalui persentase ekspor terhadap GDP. Vietnam merupakan negara yang ekspornya menyumbang banyak terhadap GDP dan trennya selalu naik. Pada tahun 2021 ekspor di Vietnam menyumbang sebesar 93%, artinya hampir seluruh GDP Vietnam berasal dari ekspor. Hal tersebut menggambarkan bahwa kebijakan dalam keterbukaan Vietnam sangat

efisien, optimal dan banyak mengikuti perjanjian perdagangan bebas. Berbanding terbalik dengan Vietnam, sumbangsih ekspor terhadap GDP di Indonesia sangat kecil dan menjadi yang terkecil diantara 5 negara ASEAN tersebut. Ekspor di Indonesia menyumbang sebesar 20%-30% terhadap GDP. Pada 2022 ekspor menyumbang sebesar 25% terhadap GDP Indonesia.

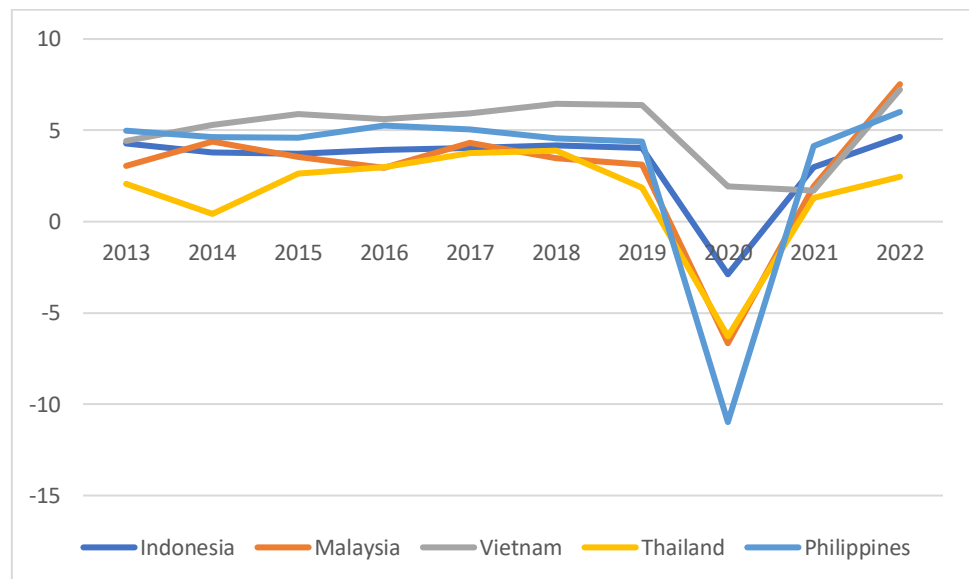
Selama beberapa dekade terakhir, kawasan ASEAN telah mengalami pertumbuhan ekonomi yang pesat, menjadi salah satu pusat pertumbuhan ekonomi dunia. Berdasarkan proyeksi Dana Moneter Internasional (IMF) dalam IMF World Economic Outlook 2023, diperkirakan total produk domestik bruto (PDB) negara ASEAN pada tahun 2023 mencapai US\$ 3,94 triliun. Angka tersebut memberi andil hampir empat persen dari estimasi total PDB dunia tahun ini. Maka ASEAN merupakan regional dengan perekonomian terbesar ketiga di Asia dan merupakan kekuatan ekonomi terbesar kelima di dunia setelah AS, Cina, Jepang, dan Jerman.

Pertumbuhan ekonomi sendiri merujuk pada tingkat peningkatan pendapatan nasional atau peningkatan pendapatan per kapita dalam suatu periode perhitungan tertentu (Vehapi *et al.*, 2015). Ini mencerminkan usaha untuk meningkatkan kemampuan produksi guna mencapai tambahan hasil produksi, yang diukur dengan menggunakan Produk Domestik Bruto (PDB) (Todaro & Smith, 2012). Pertumbuhan ekonomi menjadi parameter makroekonomi yang sangat penting karena hal ini mencerminkan kemajuan suatu negara.

Kenaikan tingkat pertumbuhan ekonomi sering mengindikasikan peningkatan dalam PDB yang diperoleh. Oleh karena itu, apabila PDB meningkat, pendapatan per kapita juga akan naik. Sebaliknya, jika PDB mengalami penurunan, maka pendapatan per kapita akan turun, yang akan mengakibatkan penurunan daya beli untuk barang dan jasa yang diinginkan.

Nilai PDB terbesar di ASEAN pada tahun 2022 diduduki oleh Indonesia dengan nilai sebesar US\$1.392 miliar. Lalu posisi kedua dan seterusnya diduduki oleh Thailand, Singapura, Vietnam, Malaysia, dan Filipina. Dapat dikatakan bahwa PDB terbesar negara berkembang anggota ASEAN terdiri dari Indonesia, Thailand, Vietnam, Malaysia, dan Filipina. Sedangkan untuk PDB per kapita tahun 2022 di 5 negara ASEAN tersebut diduduki oleh negara Malaysia dengan nilai 7,5%. Lalu posisi kedua diduduki oleh negara Filipina dengan nilai PDB per kapita sebesar 6,2%. Sedangkan Indonesia yang memiliki nilai PDB terbesar hanya memiliki tingkat PDB per kapita sebesar 4,6% pada tahun 2022.

Gambar 1.2. GDP per capita growth di 5 negara ASEAN tahun 2013-2022 (% annual)



Sumber: *World Bank* (<https://data.worldbank.org/>), 2023 (diolah)

Kemajuan ekonomi suatu negara dapat dilihat dari pertumbuhan nilai PDB yang terus meningkat di setiap negara. Pertumbuhan ekonomi di negara Indonesia, Malaysia, Vietnam, Thailand, dan Filipina dapat tercermin pada gambar 1.2 Pertumbuhan ekonomi di 5 negara ASEAN tersebut

tergolong stabil sebelum tahun 2020. Pandemi covid-19 yang terjadi pada tahun 2020 membuat perekonomian dunia lesu, termasuk seluruh 5 negara ASEAN yang mengalami pertumbuhan ekonomi negatif yang sangat anjlok dari tahun sebelumnya. Lima negara ASEAN tersebut merupakan 5 negara berkembang di ASEAN yang memiliki nilai GDP terbesar. Dalam menghadapi pandemi tersebut, pemerintah negara masing-masing menerapkan berbagai kebijakan untuk memulihkan perekonomian. Setelah satu tahun pandemi covid-19 berlangsung, pertumbuhan ekonomi di 5 negara ASEAN tersebut mulai pulih dan kembali meningkat sampai tahun 2022.

Faktor ekonomi makro sangat berperan dalam dinamika pertumbuhan ekonomi di kawasan ASEAN. Beberapa variabel makro seperti keterbukaan perdagangan, investasi, inflasi, dan variabel makro lainnya merupakan penentu pertumbuhan ekonomi di kawasan ASEAN.

Keterbukaan perdagangan memegang peran penting dalam mendukung perkembangan industri dan pertumbuhan ekonomi dalam negeri. Faktor-faktor seperti biaya produksi yang terjangkau, infrastruktur yang berkualitas, serta keahlian sumber daya manusia menjadi persyaratan yang harus dipenuhi oleh seluruh negara ASEAN agar dapat bersaing dalam Masyarakat Ekonomi Asean (MEA) yang menerapkan kebijakan perdagangan bebas, di mana tidak ada tarif di wilayah tersebut.

Pada keterbukaan perdagangan terdapat kegiatan ekspor dan impor. Ekspor merujuk pada proses pembuatan barang atau jasa di suatu negara dan menjualnya kepada konsumen di negara lain. Ini adalah elemen dasar dalam perdagangan internasional dan merupakan salah satu bentuk pertukaran ekonomi antara negara yang telah ada selama bertahun-tahun. Ekspor dapat mencakup berbagai jenis produk, mulai dari barang fisik seperti komoditas dan produk manufaktur hingga layanan seperti konsultasi, pendidikan, dan sektor pariwisata. Ekspor juga berperan sebagai pendorong utama ekonomi, dan pengaruhnya memiliki dampak signifikan terhadap pendapatan nasional

dan pertumbuhan ekonomi. Melakukan ekspor bisa menghasilkan devisa bagi negara yang bisa digunakan untuk mendukung aktivitas ekonomi lainnya, termasuk impor bahan baku dan barang modal, serta mempromosikan perkembangan ekonomi di dalam suatu wilayah atau negara.

Selain kegiatan ekspor, negara juga membutuhkan kegiatan impor untuk menggerakkan perekonomiannya. Impor mengacu pada proses membawa barang atau jasa dari negara asing ke negara sendiri untuk digunakan, dijual, diproses, diekspor kembali, atau jasa. Peran impor ini sangat penting bagi perekonomian negara yang sedang mengalami perkembangan, karena impor dapat mendorong investasi masuk ke dalam negara tersebut. Namun, peran impor juga bisa memiliki dampak negatif pada perekonomian jika dilakukan secara berlebihan.

Oleh karena itu, melalui kegiatan ekspor dan impor yang dilakukan antara negara-negara, konsep yang dikenal dengan *Trade Openness* atau keterbukaan perdagangan muncul. Dengan adanya tingkat keterbukaan seperti ini antara negara-negara, integrasi akan semakin ditingkatkan, sehingga kemudahan dalam akses barang dan jasa meningkat, dan hubungan ekonomi antara negara tersebut dengan ekonomi global semakin erat. Oleh karena itu, keterbukaan perdagangan sering dianggap sebagai pendorong utama pertumbuhan ekonomi suatu negara.

Keterbukaan perdagangan dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi negara dibuktikan oleh penelitian Yang dan Shafiq (2020) luasnya hubungan perdagangan yang dilakukan suatu negara di seluruh dunia mempunyai hubungan positif dengan laju pertumbuhan ekonomi suatu negara. Perlu adanya pengelolaan dan kombinasi kebijakan dalam keterbukaan perdagangan karena keterbukaan perdagangan yang berlebihan dapat menyebabkan pemborosan sumber daya dalam negeri dan menghambat pertumbuhan ekonomi (Nguyen & Bui, 2021).

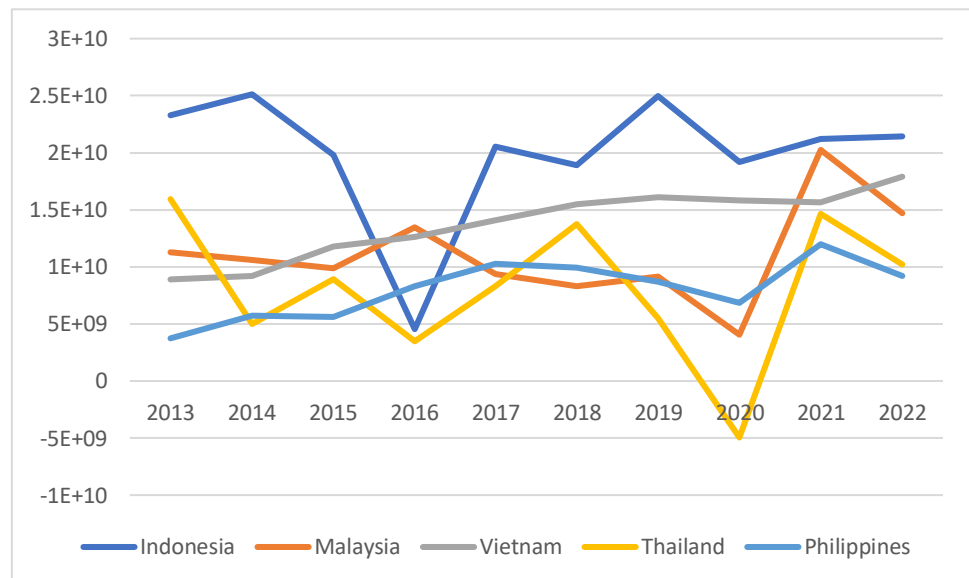
Untuk mendukung berjalannya perdagangan internasional. Maka dibutuhkan dana yang besar dan kebijakan pendukung dari pemerintah. Oleh karena itu, pemerintah tidak hanya mengandalkan tabungan internal dalam negeri, tetapi pemerintah berupaya menyerap investasi baik dari luar maupun dalam negeri untuk mendukung pembangunan ekonomi yang dilaksanakan. Investasi sendiri merujuk pada tindakan atau upaya menanamkan modal atau sumber daya dalam berbagai bentuk. Salah satu bentuk investasi adalah FDI. FDI atau *Foreign Direct Investment* merupakan sebuah investasi atau penanaman modal yang berasal dari pihak luar negeri atau asing. Singkatnya, pengertian FDI adalah investasi asing atau penanaman modal asing. Investasi FDI dapat memberikan manfaat ekonomi bagi kedua belah pihak, yaitu negara asal investasi dan negara penerima investasi, dengan menyediakan lapangan kerja, meningkatkan produktivitas, dan mendukung pertumbuhan ekonomi. Oleh karena itu, investasi FDI sering menjadi faktor penting dalam hubungan ekonomi antarnegara dan dapat berdampak signifikan terhadap perkembangan ekonomi global.

Integrasi MEA akan meningkatkan daya tarik negara-negara ASEAN bagi investor asing dalam bentuk Investasi Langsung Asing (FDI) dan memberikan peluang untuk mengurangi biaya produksi, mendukung transfer teknologi, dan menciptakan efisiensi yang meningkatkan ekspor. Selain itu, FDI juga meningkatkan daya saing industri dan bisnis, yang merupakan faktor penting untuk mendorong ekspor suatu negara. Dengan demikian, negara-negara ASEAN tidak hanya mengekspor bahan baku untuk industri manufaktur di luar negeri, tetapi juga mampu mengolah bahan-bahan ini menjadi produk jadi yang memiliki nilai tambah dan dapat meningkatkan sektor investasi langsung asing.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Vo dan Ho (2021) ditemukan bahwa FDI menjadi faktor yang penting guna mendorong pertumbuhan ekonomi di 21 negara yang melakukan perjanjian perdagangan bebas (FTA) termasuk ASEAN. Penelitian tersebut juga mengatakan bahwa untuk

menarik arus masuk FDI, negara-negara harus meningkatkan keterbukaan perdagangan perekonomian dan menandatangani banyak perjanjian perdagangan bebas. Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sapuan & Roly (2021) yang menyatakan bahwa pada 8 negara ASEAN, FDI menjadi faktor yang sangat penting dan memiliki hubungan positif yang kuat dengan pertumbuhan ekonomi.

Gambar 1.3. FDI, Net Inflows di 5 Negara ASEAN (Bop, current US\$)



Sumber: *World Bank* (<https://data.worldbank.org/>), 2023 (diolah)

Pada gambar 1.3 berisikan mengenai pertumbuhan nilai FDI *net inflows* di 5 Negara ASEAN. Dapat dilihat pada gambar tersebut negara yang mengalami penurunan nilai FDI paling menurun signifikan ialah negara Thailand pada tahun 2020, pada tahun 2020 Thailand hanya menerima FDI sebesar US\$-494.747.446,7. Hal tersebut dikarenakan pada tahun 2020 wabah covid-19 merebak luas sehingga dampak langsung pada aliran FDI akan berasal dari penurunan laba yang direinvestasikan, meskipun arus modal ekuitas juga akan terpengaruh karena perusahaan menunda beberapa merger dan akuisisi serta proyek-proyek pengembangan baru (OECD,

2020). Lalu menurut laporan *World Investment Report* (UNCTAD's, 2022) penurunan nilai FDI tahun 2020 di Thailand juga sebagai didorong oleh penjualan perusahaan Tesco milik Inggris kepada sekelompok investor Thailand.

Peran pemerintah dalam hal belanja sangat penting dalam mendukung pertumbuhan ekonomi. Sukirno (2002) menjelaskan bahwa pengeluaran pemerintah adalah salah satu alat intervensi yang dianggap paling efektif dalam pengaruhnya terhadap perekonomian. Pengeluaran pemerintah mengacu pada pengeluaran pemerintah untuk memproduksi dan menyediakan layanan kepada publik, seperti pertahanan negara, sekolah umum, layanan kesehatan, dan gaji pegawai pemerintah (BEA, 2019). Ini merujuk pada tindakan pemerintah untuk mengendalikan perekonomian dengan menetapkan jumlah pendapatan dan pengeluaran tahunan melalui dokumen seperti APBN nasional dan APBD daerah. Kebijakan fiskal tersebut bertujuan untuk menjaga stabilitas harga, tingkat produksi, dan lapangan kerja, serta mendorong pertumbuhan ekonomi (Sitaniapessy, 2013).

Semakin tinggi pertumbuhan ekonomi, semakin besar juga pengeluaran pemerintah. Sebagian besar negara anggota ASEAN adalah negara berkembang dan negara konsumtif. Negara-negara di ASEAN telah melakukan banyak pembangunan, terutama di bidang infrastruktur. Bahkan, dana yang dikeluarkan di bidang ini mencapai miliaran dollar untuk mendukung ekonomi di ASEAN.

Menurut Nowbutsing (2014), apabila pengeluaran pemerintah meningkat, hal ini akan memicu efek multiplier terhadap perekonomian, yang pada gilirannya akan menghasilkan manfaat signifikan bagi pertumbuhan ekonomi. Kenaikan pengeluaran pemerintah dalam pembangunan dan perbaikan infrastruktur akan mengakibatkan peningkatan kelancaran dalam produksi barang dan jasa. Hal tersebut akan mendorong

pertumbuhan dalam proses produksi, yang pada gilirannya akan menghasilkan pertumbuhan ekonomi yang lebih tinggi (Ihvani & Sasana, 2019).

Faktor lain yang memengaruhi pertumbuhan ekonomi dalam era keterbukaan adalah inflasi. Keterbukaan ekonomi, yang diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat, pada prinsipnya tidak hanya memengaruhi produksi, tetapi juga harga. Ini terjadi karena terdapat konsekuensi (*trade-off*) antara pertumbuhan ekonomi dan inflasi. Di sisi lain, ada kebijakan otoritas yaitu kebijakan moneter yang bertujuan untuk menstabilkan perubahan harga, yaitu: *Inflation Targeting Framework* (ITF). Stabilitas inflasi penting dalam hubungannya dengan harapan baik masyarakat maupun pemerintah. Hubungan antara tingkat inflasi dan pertumbuhan ekonomi bisa dilihat dari pernyataan (Azid, 2015) Tingkat inflasi rendah di suatu negara menunjukkan bahwa lingkungan ekonominya stabil, sehingga memiliki dampak positif pada pertumbuhan ekonomi. Namun, jika tingkat inflasi fluktuatif (mudah berubah), itu akan membuat hal-hal sulit atau memperlambat pertumbuhan ekonomi suatu negara.

Menurut Nuraini & Mudakir (2019) inflasi memiliki dampak positif yang tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di ASEAN. Hal ini disebabkan oleh upaya negara-negara di wilayah ASEAN untuk menjaga tingkat inflasi tetap rendah, yaitu di bawah 10%. Temuan tersebut berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Panigrahi *et al.* (2020) yang mengatakan bahwa inflasi memiliki dampak negatif terhadap pertumbuhan ekonomi.

Dari paparan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa pengaruh keterbukaan ekonomi terhadap pertumbuhan ekonomi masih menjadi perdebatan yang berlanjut. Oleh karena itu, untuk memahami pengaruh sebenarnya dari keterbukaan ekonomi terhadap pertumbuhan ekonomi, penelitian ini dilakukan oleh penulis untuk menguji apakah variabel-variabel seperti keterbukaan perdagangan, investasi asing langsung (FDI), pengeluaran pemerintah, dan tingkat inflasi memiliki pengaruh yang

signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, khususnya pada negara Indonesia, Thailand, Malaysia, Vietnam dan Filipina yang merupakan 5 negara berkembang ASEAN yang memiliki nilai GDP terbesar.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini sebagai berikut:

- a. Apakah keterbukaan perdagangan memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di 5 negara ASEAN?
- b. Apakah FDI memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di 5 negara ASEAN?
- c. Apakah pengeluaran pemerintah memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di 5 negara ASEAN?
- d. Apakah inflasi memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di 5 negara ASEAN?

1.3 Tujuan penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan jawaban kepada pertanyaan yang diajukan dalam rumusan masalah, yang meliputi:

- a. Untuk menganalisis dampak pengaruh keterbukaan perdagangan terhadap pertumbuhan ekonomi di 5 negara ASEAN pada tahun 2013-2022.
- b. Untuk menganalisis dampak pengaruh FDI terhadap pertumbuhan ekonomi di 5 negara ASEAN pada tahun 2013-2022.
- c. Untuk menganalisis dampak pengaruh pengeluaran pemerintah terhadap pertumbuhan ekonomi di 5 negara ASEAN pada tahun 2013-2022.
- d. Untuk menganalisis dampak pengaruh inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi di 5 negara ASEAN pada tahun 2013-2022.

1.4 Manfaat penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan bisa bermanfaat baik secara praktis maupun teoritis, yang antara lain:

a. **Manfaat Praktis**

Penulis berharap hasil dari penelitian ini dapat menjadi bahan kajian bagi pemerintah dan pengambil kebijakan dalam merancang strategi ekonomi yang lebih efektif. Pihak-pihak yang berkepentingan dapat menggunakan temuan dari penelitian untuk menginformasikan keterbukaan perdagangan, investasi asing (FDI), pengeluaran pemerintah, dan pengendalian inflasi guna mendukung pertumbuhan ekonomi yang lebih kuat.

b. **Manfaat Teoritis**

Penulis berharap bahwa penelitian ini akan memberikan manfaat dan kontribusi dalam bentuk pengetahuan dan pemahaman kepada para pihak yang berkepentingan. Lalu diharapkan juga penelitian ini dapat dijadikan sebagai landasan teoritis oleh pihak luar dalam penelitian lebih lanjut.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1 Kajian Pustaka

Pada sub-bab kajian pustaka, akan diuraikan beberapa hasil penelitian yang telah dilakukan dalam lingkup yang serupa. Meskipun permasalahan yang dibahas dapat berbeda-beda, pembahasan mengenai masalah tersebut akan relevan dengan isu yang sedang diteliti oleh penulis. Oleh karena itu, dengan keterkaitan ini, penulis menggunakan informasi tersebut sebagai dasar dalam proses penulisan.

Penelitian pertama yang akan dijelaskan yaitu penelitian yang dilakukan oleh Yang & Shafiq (2020) mengkaji peran FDI, pembentukan modal, inflasi, jumlah uang beredar, dan keterbukaan perdagangan terhadap pertumbuhan ekonomi negara-negara Asia. Penelitian tersebut menggunakan data dari dua puluh negara berkembang Asia dari tahun 2007 sampai 2018 yang diambil dari *World Development Indicators* (WDI). Pengujian variabel pada penelitian tersebut menggunakan *Fixed Model Effect* dengan *standar error* yang kuat didapatkan hasil bahwa semua variabel independen kecuali inflasi memiliki hubungan positif dengan pertumbuhan ekonomi. Penelitian ini juga membuktikan bahwa luasnya hubungan perdagangan yang dilakukan suatu negara di seluruh dunia mempunyai hubungan positif dengan laju pertumbuhan ekonomi suatu negara.

Vehapi, Sadiku, dan Petkovski (2015) juga telah melakukan penelitian yang mengkaji pengaruh keterbukaan perdagangan terhadap pertumbuhan ekonomi di negara-negara Eropa Tenggara (SEE). Penelitian ini menggunakan data dari 10 negara Eropa Tenggara (lima diantaranya merupakan negara anggota Uni Eropa) selama periode 1996-2012. Metode yang digunakan pada penelitian ini ialah *System Generalized Method Of Moment* (GMM). Selain menggunakan variabel keterbukaan perdagangan, penelitian ini juga menggunakan variabel kontrol seperti: tingkat

pendapatan awal per kapita, modal manusia, pembentukan modal tetap bruto, FDI, angkatan kerja, dan sejumlah variabel interaksi dengan perdagangan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa dampak positif keterbukaan perdagangan terhadap pertumbuhan ekonomi ditentukan oleh pendapatan awal perkapita dan variabel penjelas lainnya. Selain itu, keterbukaan perdagangan lebih menguntungkan negara-negara dengan tingkat pendapatan awal per kapita yang lebih tinggi (negara maju), dan keterbukaan perdagangan lebih menguntungkan negara-negara dengan tingkat FDI dan pembentukan modal tetap bruto yang lebih tinggi.

Berkaitan dengan penelitian yang mengkaji tentang pengaruh keterbukaan perdagangan terhadap pertumbuhan ekonomi juga dilakukan oleh Nguyen & Bui (2021). Penelitian tersebut mengkaji dampak *non-linier* keterbukaan perdagangan terhadap pertumbuhan ekonomi di 6 negara ASEAN dengan menggunakan model penelitian *Fixed Effect Panel Threshold Model*. Hasil dari penelitian ini ialah ditemukannya dampak *non-linier* keterbukaan perdagangan terhadap pertumbuhan ekonomi, dimana keterbukaan perdagangan memiliki dua nilai ambang batas. Lebih lanjut bahwa keterbukaan perdagangan berperan penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi sebelum nilai ambang batas pertama. Namun ketika keterbukaan perdagangan melebihi nilai ambang batas pertama maka dampaknya akan menurun secara bertahap. Khususnya ketika melebihi nilai ambang batas kedua maka dampak keterbukaan perdagangan terhadap pertumbuhan ekonomi memiliki nilai yang relatif rendah namun masih positif. Penelitian ini juga menemukan apabila nilai keterbukaan perdagangan dinaikkan sampai diatas nilai ambang batas tanpa digabungkan dengan kebijakan pelengkap lainnya, maka hal tersebut tidak dapat mendorong pertumbuhan ekonomi dengan efisien. Selain itu penelitian ini juga menunjukkan bahwa investasi dalam negeri memberi dampak negatif sedangkan krisis keuangan memberikan dampak negatif.

Ichvani & Sasana (2019) melakukan penelitian yang mengkaji pengaruh korupsi, konsumsi, pengeluaran pemerintah, dan keterbukaan

perdagangan terhadap pertumbuhan ekonomi di 5 negara ASEAN. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data dari negara Indonesia, Malaysia, Thailand, Vietnam, dan Filipina periode 1997-2016 dengan menggunakan metode regresi data panel dengan *Fixed Effect Model* (FEM). Temuan dari penelitian ini mengindikasikan bahwa indeks persepsi korupsi memiliki dampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi di lima negara ASEAN. Di sisi lain, faktor-faktor lain seperti tingkat konsumsi dan pengeluaran pemerintah juga berkontribusi positif terhadap pertumbuhan ekonomi, sedangkan tingkat keterbukaan perdagangan memiliki pengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi. Keterbukaan perdagangan yang tinggi dapat berdampak negatif terhadap pertumbuhan ekonomi di negara berkembang disebabkan oleh kurangnya kesiapan dalam menghadapi persaingan global. Kelemahan dalam persiapan dan kebijakan antisipasi dapat menyebabkan industri domestik kalah bersaing dengan produk asing. Selain itu, peningkatan nilai impor yang signifikan juga dapat mengakibatkan defisit dalam neraca perdagangan.

Penelitian mengenai keterbukaan perdagangan juga pernah dilakukan di Indonesia oleh Fitriani, Hakim, dan Widyastutik (2021) penelitian tersebut berujuan untuk menganalisis hubungan keterbukaan perdagangan dan pertumbuhan ekonomi di Indonesia dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Menggunakan data deret waktu dari tahun 1980-2019 dengan menggunakan metode *Autoregressive Distributed Lag* (ARDL). Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan positif dan signifikan antara keterbukaan perdagangan dan pertumbuhan ekonomi di Indonesia dalam jangka panjang, namun hubungan tersebut bersifat negatif dalam jangka pendek berdasarkan seluruh indikator keterbukaan perdagangan yang digunakan (ekspor ditambah impor dibagi PDB, ekspor dibagi PDB, dan impor dibagi PDB). Keterbukaan perdagangan memiliki dampak positif yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia selama periode tahun 1980-2019, terutama dalam konteks era liberalisasi saat ini. Salah satu indikator keterbukaan perdagangan yang memiliki

pengaruh besar terhadap pertumbuhan ekonomi adalah rasio impor terhadap Produk Domestik Bruto (PDB). Hal ini terutama karena impor di Indonesia, terutama bahan baku dan barang penolong, mencapai rata-rata sekitar 72,91 persen sejak tahun 1988. Besarnya proporsi impor yang terfokus pada bahan baku dan barang penolong memberikan kontribusi positif terhadap perkembangan ekonomi Indonesia, karena bahan-bahan tersebut digunakan dalam produksi barang dan jasa di dalam negeri. Selain itu, impor, terutama yang berkaitan dengan bahan baku dan peralatan modal, juga penting untuk mendukung peningkatan ekspor, yang pada gilirannya berkontribusi pada peningkatan nilai tambah produk dan jasa Indonesia yang diekspor.

Nuraini & Mudakir (2019) melakukan penelitian yang mengkaji pengaruh tentang keterbukaan ekonomi terhadap pertumbuhan ekonomi di ASEAN. Data yang digunakan dalam penelitian ini ialah data dari 5 negara ASEAN periode 2007-2017. Variabel dependen penelitian ini ialah pertumbuhan ekonomi sedangkan variabel independennya terdiri dari keterbukaan perdagangan, FDI, pengeluaran pemerintah, dan inflasi. Metode analisis dalam penelitian ini menggunakan metode *Fixed Effect Model* (FEM) data yang diolah ialah data panel dan didapatkan hasil bahwa keterbukaan perdagangan dan FDI memiliki pengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, lalu variabel pengeluaran pemerintah tidak memiliki pengaruh signifikan dalam pertumbuhan ekonomi di era keterbukaan. Sedangkan variabel inflasi memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan karena negara-negara di ASEAN mampu menekan inflasi rendah dibawah 10%.

Keho (2017) mengkaji dampak keterbukaan perdagangan terhadap pertumbuhan ekonomi di Pantai Gading. Penelitian ini menganalisis dampak jangka panjang dan jangka pendek variabel keterbukaan perdagangan serta variabel kontrolnya terhadap pertumbuhan ekonomi di negara Pantai Gading. Setelah menggunakan metode analisis ARDL didapatkan hasil bahwa keterbukaan perdagangan dan *capital stock* memiliki dampak positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Pantai Gading baik dalam

jangka panjang maupun jangka pendek. Selain itu, penelitian ini juga menemukan hubungan positif dan kuat antara keterbukaan perdagangan dan proses pembentukan modal dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Penelitian tersebut membuktikan hipotesis bahwa keterbukaan perdagangan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di Pantai Gading. Karena itu, Pantai Gading sebaiknya mengurangi hambatan perdagangan dan mendorong kerja sama perdagangan internasional dengan mengupayakan penyederhanaan prosedur dan pengendalian. Meskipun demikian, Pantai Gading harus waspada terhadap potensi risiko terkait ketergantungan berlebihan pada perdagangan internasional, yang dapat membahayakan stabilitas fiskal dan pertumbuhan ekonomi.

Anggraini, Riyanto, dan Suliswanto (2020) mengkaji tentang pertumbuhan ekonomi di ASEAN periode tahun 1996-2018 dengan menggunakan variabel inflasi, pengeluaran konsumsi, pembentukan modal, FDI, dan keterbukaan perdagangan. Penelitian ini menggunakan metode analisis regresi data panel dan didapatkan hasil bahwa keterbukaan perdagangan, investasi langsung asing (FDI), dan pembentukan modal dapat memberikan kontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi karena ada dukungan keterbukaan ekonomi yang memacu perkembangan di negara-negara ASEAN. Meskipun demikian, pengeluaran konsumsi menjadi fokus perhatian yang penting, karena dapat mendorong pertumbuhan ekonomi, oleh karena itu, perlu mendukung peningkatan pengeluaran konsumsi. Ini disebabkan karena belanja konsumsi juga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Sementara itu, untuk mengatasi inflasi, diperlukan kebijakan domestik yang ketat untuk menjaga stabilitas inflasi sehingga pertumbuhan ekonomi tetap stabil.

Islam *et al.* (2022) melakukan penelitian yang berfokus guna mengkaji peran keterbukaan perdagangan, konsumsi pemerintah, dan angkatan kerja terhadap pertumbuhan ekonomi di Kerajaan Arab Saudi. Data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan data *Time Series* dari tahun 1985 sampai 2019 dengan menggunakan regresi kointegrasi *Auto-*

Regressive Lag (ARDL) dan analisis kausalitas *Granger* untuk mencapai tujuan penelitian. Hasil pada uji dengan menggunakan model (ARDL) menghasilkan bahwa keterbukaan perdagangan memiliki hubungan yang positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Kerajaan Arab Saudi. Penelitian juga menemukan hasil dari uji kausalitas *Granger* yaitu angkatan kerja menyebabkan pertumbuhan ekonomi secara positif, angkatan kerja menyebabkan keterbukaan perdagangan secara positif, dan keterbukaan perdagangan menyebabkan konsumsi pemerintah secara positif.

Zahonogo (2017) melakukan penelitian dengan fokus mengkaji efek keterbukaan perdagangan terhadap pertumbuhan ekonomi negara-negara berkembang di Afrika sub-Sahara (SSA). Penelitian ini menggunakan data dari 42 negara yang termasuk ke dalam SSA periode tahun 1980 sampai 2012. Teknik estimasi menggunakan metode *Pooled Mean Group* dengan mempertimbangkan hubungan keseimbangan jangka panjang dalam panel heterogen, dapat disimpulkan bahwa bukti empiris menunjukkan adanya ambang batas keterbukaan perdagangan yang signifikan. Lebih tingginya tingkat keterbukaan perdagangan memberikan dampak positif pada pertumbuhan ekonomi, tetapi jika melebihi ambang batas tersebut, dampak perdagangan terhadap pertumbuhan akan mengalami penurunan. Bukti-bukti tersebut juga menunjukkan reaksi yang kuat terhadap perubahan dalam tingkat keterbukaan perdagangan dan model-model alternatif, yang menunjukkan bahwa hubungan antara pertumbuhan ekonomi dan tingkat keterbukaan perdagangan di negara-negara sub-Sahara tidak mudah terpengaruh. Hasil penelitian tersebut mendukung pandangan bahwa hubungan antara keterbukaan perdagangan dan pertumbuhan ekonomi di wilayah SSA bersifat *non-linear*. Oleh karena itu, negara-negara di sub-Sahara perlu mengambil tindakan yang lebih efektif dalam hal keterbukaan perdagangan, terutama dengan mengatur impor secara produktif, untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi.

Jalil & Rauf (2021) mengkaji kembali hubungan antara keterbukaan perdagangan dan pertumbuhan ekonomi menggunakan metode

panel. Pada penelitiannya digunakan sampel dari 82 negara dengan periode yang cukup panjang yaitu 1960 sampai 2019. Penelitian menggunakan metode CCGEM-GMM untuk mengatasi ketergantungan *Cross Sectional* dan endogenitas secara bersamaan. Hasil dalam penelitian ini membuktikan dengan jelas bahwa keterbukaan perdagangan dapat mendorong pertumbuhan ekonomi dan pembatasan perdagangan akan menghambat pertumbuhan ekonomi negara-negara yang sudah meningkatkan pertumbuhannya. Untuk mendukung pertumbuhan ekonomi maka pembuatan kebijakan dapat menerapkan kebijakan berdasarkan tarif yang lebih rendah untuk menarik investasi dan peluang perdagangan.

Arvin, Pradhan, & Nair (2021) melakukan penelitian tentang peran keterbukaan perdagangan di negara-negara anggota G20 pada periode 1961 sampai 2019. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keterbukaan perdagangan dapat mendorong pertumbuhan ekonomi di negara-negara anggota G20 baik dalam jangka panjang maupun jangka pendek. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa negara-negara G-20 perlu berupaya menerapkan kebijakan yang didasarkan pada aturan untuk mendorong perdagangan yang bebas dan adil. Hal ini bertujuan untuk menjamin terciptanya kepercayaan yang lebih besar dan mencapai harmonisasi dalam perdagangan di antara negara-negara anggota. Tanpa adanya kepercayaan di antara mereka, aliran perdagangan akan terus mengalami hambatan akibat perselisihan dan praktik perdagangan yang membatasi, yang dapat berdampak negatif pada tingkat pertumbuhan ekonomi negara-negara anggota.

Pengeluaran pemerintah memiliki pengaruh yang signifikan dan dampak positif secara langsung terhadap pertumbuhan ekonomi di negara ASEAN tapi masih banyak negara-negara di ASEAN yang tidak membagi pengeluarannya secara merata, akibatnya pengeluaran pemerintah menjadi kurang efektif dan efisien (Ramadhani, 2014). Temuan tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ichvani & Sasana (2019) yang mengatakan bahwa pengeluaran pemerintah berpengaruh positif terhadap

pertumbuhan ekonomi terlebih lagi di negara berkembang, di mana saat pengeluaran pemerintah naik dan efektif maka hal tersebut dapat mendorong proses pembangunan sehingga dapat menyebabkan peningkatan laju pertumbuhan ekonomi. Namun, temuan Sujidno & Febriani (2023) menyatakan bahwa pengeluaran pemerintah memiliki dampak negatif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di negara ASEAN, artinya pengeluaran pemerintah dapat menghambat pertumbuhan ekonomi.

Pada kajian pustaka yang sudah diuraikan di atas, perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada metode analisis yang digunakan. Pada penelitian terdahulu lebih banyak menggunakan metode panel data statis sedangkan dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode analisis panel data dinamis. Selain perbedaan pada metode analisis, perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya juga terletak pada variabel yang digunakan, jumlah variabel, periode penelitian, objek penelitian dan data yang digunakan.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Pertumbuhan Ekonomi

2.2.1.1 Konsep Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi merujuk pada peningkatan kemampuan suatu perekonomian dalam menciptakan barang dan jasa, terutama dalam konteks perubahan kuantitatif seperti peningkatan PDB atau pendapatan per kapita. Pertumbuhan ekonomi juga dapat diartikan sebagai kenaikan pada tingkat pendapatan nasional atau peningkatan pendapatan per kapita dalam suatu periode perhitungan tertentu (Vehapi *et al.*, 2015). Ini mencerminkan usaha untuk meningkatkan kemampuan produksi guna mencapai tambahan hasil produksi, yang diukur dengan menggunakan Produk Domestik Bruto (PDB) (Todaro & Smith, 2012).

Indikator yang digunakan biasanya digunakan ialah GDP (Mankiw, 2007).

Hasyim (2017) pertumbuhan ekonomi sebagai suatu proses perubahan kondisi ekonomi di mana suatu negara terus bergerak menuju keadaan yang lebih baik selama periode tertentu. Terdapat tiga elemen dasar yang dibutuhkan dalam pertumbuhan ekonomi suatu negara; (1) Peningkatan terus-menerus dalam persediaan barang; (2) teknologi tinggi sebagai faktor utama yang menentukan tingkat pertumbuhan dalam menyediakan berbagai barang kepada penduduknya; (3) penggunaan luas teknologi dan efisiensi memerlukan penyesuaian di bidang institusional dan ideologis, sehingga inovasi yang dihasilkan oleh ilmu pengetahuan dan teknologi manusia dapat dimanfaatkan secara tepat.

Menurut Simon Kuznets, Pertumbuhan ekonomi dapat diartikan sebagai peningkatan jangka panjang kemampuan suatu negara untuk menyediakan berbagai jenis barang ekonomi bagi penduduknya. Kemampuan ini berkembang seiring dengan kemajuan teknologi dan penyesuaian kelembagaan serta ideologis yang diperlukan. Dalam proses pertumbuhan ekonomi suatu negara, terdapat tiga faktor utama yang memainkan peran krusial. Pertama, akumulasi modal (*Capital Accumulation*) yang melibatkan investasi baru dalam sumber daya manusia, peralatan fisik, dan tanah. Kedua, pertumbuhan penduduk (*Growth in Population*) yang dapat meningkatkan jumlah angkatan kerja setiap tahun. Ketiga, kehadiran teknologi maju (*Technological Progress*) yang diperkenalkan ke negara tersebut (Todaro & Smith, 2004).

2.2.1.2 Teori Pertumbuhan Ekonomi

1. Teori Pertumbuhan Ekonomi Klasik

Teori pertumbuhan ekonomi klasik pertama kali dicetuskan oleh Adam Smith melalui bukunya yang berjudul *Wealth of Nation* pada tahun 1776. Kemudian teori ini dikembangkan oleh tokoh-tokoh ekonomi lainnya seperti David Ricardo, Thomas R. Malthus, dan JS Mill yang kemudian dikenal sebagai teori pertumbuhan ekonomi klasik. Teori ini didasarkan pada azas liberal atau *Laissez Faire*, dimana para tokohnya percaya bahwa pemerintah tidak perlu ikut campur dalam urusan perekonomian.

Menurut para tokoh teori pertumbuhan ekonomi klasik, ada 4 faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi yaitu, jumlah penduduk, sumber daya alam, barang modal, dan tingkat teknologi tetapi tokoh teori ini lebih memfokuskan terhadap jumlah penduduk. Menurut Adam Smith, bertambahnya penduduk dapat meningkatkan dan memperluas pasar sehingga berdampak terhadap peningkatan pertumbuhan ekonomi. Sedangkan David Ricardo mengemukakan pendapat yang bertolak belakang dengan Adam Smith bahwa bertambahnya penduduk akan mengakibatkan meningkatnya tenaga kerja yang dapat menimbulkan upah menurun. Lalu Malthus juga mengemukakan bahwa bertambahnya penduduk dapat menyebabkan krisis pangan.

2. Teori Pertumbuhan Ekonomi Neo Klasik

Teori pertumbuhan ekonomi neo klasik dikemukakan awal oleh Robert M. Solow dan Trevor Swan pada tahun 1956. Teori pertumbuhan neo klasik menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi berasal dari penambahan dan perkembangan faktor-faktor yang memengaruhi penawaran agregat. Teori pertumbuhan ini menyoroti bahwa

perkembangan faktor produksi dan kemajuan teknologi merupakan elemen kunci yang menentukan dalam pertumbuhan ekonomi (Sukirno, 2013). Model pertumbuhan Solow menggambarkan interaksi antara pertumbuhan modal, pertumbuhan angkatan kerja, dan kemajuan teknologi dalam perekonomian, serta dampaknya terhadap produksi total barang dan jasa suatu negara (Mankiw, 2010). Teori yang dikembangkan oleh Solow ini menekankan instrumen teknologi sebagai komponen eksogen yang memiliki peran penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi (Nuraini & Mudakir, 2019).

Tingkat teknologi dalam model Solow mencerminkan interaksi antara kedua faktor input, yaitu modal dan tenaga kerja. Dalam konteks ini, teknologi merujuk pada pengetahuan tentang cara melakukan atau memproduksi sesuatu dengan cara yang paling efisien. Pertumbuhan ekonomi dalam kurun waktu singkat dapat tercapai melalui peningkatan efisiensi dalam penggunaan modal dan tenaga kerja. Di sisi lain, pertumbuhan ekonomi dalam jangka panjang dipengaruhi oleh akumulasi modal, yang menjadi kunci utama untuk mencapai pertumbuhan optimal dan stabil.

3. Teori Pertumbuhan Ekonomi Harrod-Domar

Teori Harrod-Domar bertujuan untuk menjelaskan kondisi yang harus terpenuhi agar sebuah perekonomian dapat mencapai pertumbuhan yang stabil atau *steady growth* dalam jangka panjang. Teori Harrod-Domar mengkonseptualisasikan pertumbuhan ekonomi sebagai suatu proses yang terpengaruh oleh tingkat investasi, tabungan, dan produktivitas modal. Dalam kerangka teori ini, pertumbuhan ekonomi diidentifikasi sebagai hasil dari peningkatan dalam investasi dan tabungan. Harrod dan Domar menguraikan

bahwa tingkat investasi di suatu negara dapat memberikan kontribusi signifikan dalam merangsang pertumbuhan ekonomi, terutama di negara-negara yang sedang berkembang. Dasar pemikiran Harrod dan Domar adalah bahwa instrumen investasi memiliki dua peran utama dalam perekonomian, yakni sebagai sumber pendapatan dan modal untuk meningkatkan kapasitas produksi.

Harrod dan Domar menjelaskan peningkatan penawaran agregat, dimana investasi memiliki dampak ganda. Pertama, pada sisi permintaan agregat, dengan pelaku usaha yang meningkatkan pengeluaran. Kedua, pada sisi penawaran agregat, di mana peningkatan investasi akan menambah cadangan modal, mendorong bisnis untuk meningkatkan produksi pada periode berikutnya. Dalam analisis dua sektor, peningkatan terus-menerus dalam tingkat investasi diperlukan agar perekonomian mengalami pertumbuhan berkelanjutan. Kenaikan investasi ini diperlukan untuk meningkatkan pengeluaran agregat. Jika investasi awal sebesar I , maka pada tahun berikutnya investasi harus meningkat menjadi $(I + \Delta I)$.

4. Teori Pertumbuhan Endogen

Teori pertumbuhan ekonomi endogen adalah suatu pendekatan dalam ekonomi yang menekankan bahwa faktor-faktor internal dalam suatu ekonomi, seperti inovasi, pengetahuan, modal manusia, dan kebijakan ekonomi, memiliki peran penting dalam memicu pertumbuhan ekonomi jangka panjang. Dalam teori ini, pertumbuhan ekonomi tidak hanya dipandang sebagai hasil dari faktor-faktor eksternal atau exogenous, melainkan juga dipahami sebagai produk dari dinamika internal dan kebijakan yang diterapkan di dalam suatu masyarakat. Dalam teori pertumbuhan endogen,

dapat dikatakan bahwa investasi dalam modal fisik dan modal manusia memainkan peran kunci dalam menentukan pertumbuhan ekonomi jangka panjang. Selain itu, teori ini menyoroti peran proaktif dari kebijakan publik dalam mendorong pengembangan ekonomi melalui investasi, baik secara langsung maupun tidak langsung, dalam pembentukan sumber daya manusia. Pengaruh pemerintah terhadap pertumbuhan ekonomi dapat dijelaskan melalui dampaknya pada perubahan konsumsi, pengeluaran untuk investasi publik, dan penerimaan pajak (Todaro, 2006).

Dengan semakin meningkatnya liberalisasi perdagangan, akan terjadi aliran modal ke dalam suatu negara. Hal ini akan mempercepat akumulasi modal dan transfer teknologi dalam jangka panjang, sehingga dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi melalui fungsi produksi atau dampak eksternal yang timbul dari aktivitas perdagangan antara negara tersebut dan negara lain (Romer, 1990). Pada era keterbukaan atau globalisasi, menjadi suatu peluang bagi negara-negara berkembang untuk mempercepat laju pertumbuhan ekonomi sesuai dengan prinsip pada model pertumbuhan endogen. Dengan menerapkan tingkat keterbukaan ekonomi, suatu negara dapat meningkatkan peluangnya untuk mencapai percepatan pertumbuhan ekonomi, sebagaimana yang diimplikasikan oleh model pertumbuhan endogen (Priambodo, 1995).

Keberadaan keterbukaan perdagangan (TO) menawarkan empat peluang penting untuk pertumbuhan ekonomi dalam jangka panjang: (i) dampak komunikasi, di mana keterbukaan perdagangan internasional membuka peluang kerjasama antara negara-negara dan mendorong transfer teknologi; (ii) efek inovasi, di mana keterbukaan

perdagangan merangsang negara-negara untuk menghasilkan ide dan teknologi baru, mengurangi duplikasi ide dan teknologi antar negara; (iii) dampak integrasi, di mana keterbukaan perdagangan memperluas pasar yang dapat diakses oleh perusahaan, meningkatkan persaingan baik di pasar internasional maupun domestik; (iv) efek alokasi, di mana keterbukaan perdagangan mendorong negara-negara untuk mengadopsi spesialisasi berdasarkan keunggulan komparatif, memungkinkan mereka mengembangkan barang dengan biaya produksi lebih rendah dibandingkan dengan negara lain (Nguyen & Bui, 2021).

2.2.1.3 Keterbukaan Ekonomi

Keterbukaan ekonomi merujuk pada kondisi di mana suatu negara terlibat dalam aktivitas perdagangan internasional, melibatkan ekspor dan impor barang dan jasa serta pergerakan modal dengan negara lain. Menurut Mankiw (2007) istilah keterbukaan perekonomian merujuk pada negara yang terlibat dalam kegiatan atau hubungan ekonomi dengan negara lain. Keterbukaan ekonomi dapat ditandai dengan tidak adanya hambatan perdagangan seperti tarif, pajak, dan persyaratan regulasi yang menghambat operasi pasar bebas. Tingkat keterbukaan suatu ekonomi biasanya bergantung pada tingkat pembatasan perdagangan dan kontrol pemerintah terhadap pergerakan modal dan tenaga kerja. Dalam keterbukaan ekonomi, terdapat dua jenis pergerakan internasional yang memainkan peran penting. Pertama, terdapat keterbukaan perdagangan atau *trade openness* yang mengelola pergerakan barang dan jasa antar negara. Kedua, untuk mengatur pergerakan internasional

lainnya, terdapat *financial openness* yang berfokus pada aliran modal (Yanikkaya, 2003).

Menurut Nopirin (1999) keterbukaan ekonomi melalui perdagangan internasional dapat dibagi menjadi dua aspek, yakni ekspor dan impor. Ekspor merujuk pada pengiriman dan penjualan barang yang diproduksi di dalam negeri ke luar negeri. Melalui pengiriman ini, terjadi aliran pendapatan yang mengalir ke sektor perusahaan, sehingga ekspor dapat dianggap sebagai injeksi pendapatan serupa dengan investasi. Sebaliknya, impor dapat dianggap sebagai kebocoran dari pendapatan karena menyebabkan aliran modal ke luar negeri.

2.2.1.4 Keterbukaan Perdagangan (*Trade Openness*)

Keterbukaan perdagangan merujuk pada tingkat keterlibatan suatu negara dalam perdagangan internasional, terutama melalui kegiatan impor dan ekspor barang dan jasa. Hal tersebut mencerminkan sejauh mana ekonomi suatu negara terbuka terhadap pasar global. Pengukuran keterbukaan perdagangan sering kali dilakukan dengan melihat rasio total perdagangan (jumlah ekspor dan impor) terhadap produk domestik bruto (PDB) suatu negara. Keterbukaan perdagangan melibatkan pengurangan atau penghapusan hambatan perdagangan, yang dicapai melalui pengurangan atau penghapusan tarif, memperluas kuota impor, menghilangkan pembatasan nilai tukar, dan menghapus persyaratan izin administratif untuk impor. Hal ini menciptakan tekanan dan harapan bagi setiap negara untuk meningkatkan kualitas ekonomi dengan mempromosikan kerjasama ekonomi dengan negara lain (Ihcvani & Sasana, 2019).

Keterbukaan perdagangan internasional dapat meningkatkan hasil produksi, karena setelah terjadi keterbukaan perdagangan, negara-negara memiliki kemampuan untuk mengalokasikan sumber daya mereka secara lebih efisien, bergantung pada keunggulan komparatif yang dimiliki oleh masing-masing negara. Teori perdagangan internasional menunjukkan bahwa manfaat dari perdagangan dapat berasal dari beberapa sumber utama, termasuk perbedaan dalam keunggulan komparatif dan peningkatan aktivitas perdagangan internasional secara global (Yanikkaya, 2003).

2.2.1.5 Teori Perdagangan Internasional

Hakekat dasar perdagangan internasional global berasal dari kenyataan bahwa tidak ada satu negara pun yang memiliki kemampuan untuk memproduksi semua barang dan jasa yang dibutuhkan oleh penduduknya (Deliarnov, 1995). Menurut Salvatore (2014) dalam bukunya *The Pure Theory of International Trade* membahas aspek-aspek dasar perdagangan dan keuntungan yang diperoleh dari aktivitas ekonomi tersebut. Teori ini terdiri dari dua komponen utama: teori keunggulan mutlak, yang diajukan kepada Adam Smith, dan teori keunggulan komparatif, yang diajukan oleh David Ricardo. Teori keunggulan mutlak berfokus pada suatu negara yang terlibat dalam perdagangan yang menguntungkan dengan mengeksport komoditas yang diproduksi secara efisien dan mengimpor komoditas yang kurang efisien. Sebaliknya, teori keunggulan komparatif, seperti yang dijelaskan oleh David Ricardo, mengatakan bahwa sebuah negara dapat terlibat dalam perdagangan yang saling menguntungkan bahkan jika memiliki kelemahan atau

ketidakefisienan mutlak dalam memproduksi kedua jenis komoditas. Hal ini dicapai dengan mengkhususkan diri dalam produksi dan ekspor komoditas yang memiliki kekurangan absolut yang relatif kecil, sementara mengimpor komoditas yang memiliki kekurangan absolut yang relatif besar.

2.2.1.6 *Foreign Direct Investment*

Menurut Krugman (1991) *Foreign Direct Investment* (FDI) adalah pergerakan modal internasional di mana perusahaan dari suatu negara menciptakan atau memperluas usahanya di negara lain. Proses ini melibatkan tidak hanya transfer sumber daya tetapi juga pelaksanaan kontrol terhadap perusahaan asing. Sedangkan Todaro (2000) berpendapat bahwa penanaman modal asing langsung (FDI) melibatkan alokasi langsung modal investasi untuk melakukan kegiatan bisnis atau mendirikan alat dan fasilitas produksi. Ini mencakup kegiatan seperti mengakuisisi tanah, meresmikan pabrik, mengimpor mesin, pengadaan bahan baku, dan sebagainya.

Adanya keterbukaan perekonomian membuat negara-negara membuka penanaman modal asing guna ketersediaan modal, peningkatan lapangan pekerjaan, pendapatan, dan pertumbuhan serta ketrampilan dan pemanfaatan teknologi. Sarwedi (2002) investasi asing langsung (FDI) memainkan peran kunci dalam menjamin kelangsungan pembangunan dibandingkan dengan aliran modal portofolio. Ketika FDI terjadi di suatu negara, hal tersebut disertai dengan transfer teknologi dan keahlian manajerial. Transfer teknologi yang diinginkan dicapai melalui pengenalan mekanisme produksi, desain produk, peningkatan aktivitas penelitian dan pengembangan dalam perusahaan, yang pada akhirnya meningkatkan kualitas output dan memperkuat produktivitas domestik. Vo dan Ho (2021)

investasi asing langsung (FDI) telah menunjukkan bahwa masuknya FDI tersebut adalah salah satu faktor kunci yang mendorong perkembangan ekonomi di banyak negara di seluruh dunia.

2.2.1.7 Pengeluaran Pemerintah

Keynes menyatakan bahwa pemerintah memiliki dua metode yang dapat digunakan dalam merancang kebijakan fiskal, yaitu melalui pendekatan pendapatan (mengenai pajak) dan pendekatan pengeluaran. Menurutnya, pertumbuhan ekonomi dapat dicapai dengan efektif jika pemerintah mengurangi pajak atau meningkatkan pengeluarannya (Mankiw, 2014). Banyak ahli yang berpendapat mengenai teori pengeluaran pemerintah. Hukum Wagner mengkaji kecenderungan peningkatan pengeluaran pemerintah sebagai bagian dari Produk Domestik Bruto (PDB), berdasarkan pengamatan di negara-negara Eropa, Amerika Serikat, dan Jepang pada abad ke-19. Wagner berpendapat bahwa dalam suatu ekonomi, ketika pendapatan per kapita meningkat relatif, terjadi peningkatan sejalan dalam pengeluaran pemerintah. Sebaliknya, teori Peacock dan Wiseman berfokus pada pertumbuhan optimal pengeluaran pemerintah. Menurut mereka, pertumbuhan pendapatan nasional mengakibatkan pendapatan pemerintah yang lebih besar dan, akibatnya, peningkatan pengeluaran pemerintah (Mangkoesebroto, 1994).

2.2.1.8 Inflasi

Inflasi secara umum mengacu pada peningkatan umum harga barang dan jasa secara terus menerus dalam suatu perekonomian selama periode waktu tertentu. Inflasi biasanya diukur dengan menggunakan indeks seperti indeks harga

konsumen (IHK) atau indeks harga produsen (IHP). Inflasi muncul diakibatkan permintaan akan barang tertentu yang dibutuhkan oleh masyarakat tertentu, yang dikategorikan sebagai *demand-pull inflation* dan *cost-push Inflation*. *Cost-push Inflation* dipicu oleh penurunan produksi akibat kenaikan biaya produksi. Biaya produksi yang tinggi ini, pada gilirannya, dipengaruhi oleh kenaikan harga bahan baku industri, perusahaan tidak efisien, tuntutan kenaikan upah dari serikat buruh yang kuat, depresiasi mata uang negara, dan faktor serupa. Sebaliknya, jika *demand-pull inflation* muncul, hal itu dapat disebabkan oleh permintaan agregat yang terlalu tinggi (Boediono, 1992).

Mengendalikan inflasi menjadi fokus utama pemerintah dalam mengatur harga, karena beberapa faktor dianggap memiliki dampak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi suatu negara. Beberapa dampak negatifnya melibatkan: Pertama, inflasi dianggap memperparah ketidaksetaraan pendapatan dalam suatu negara, menciptakan distribusi pendapatan yang tidak merata. Kedua, inflasi dapat menyebabkan penurunan investasi domestik, yang berfungsi sebagai sumber dana investasi yang penting bagi negara-negara berkembang. Ketiga, inflasi dapat berkontribusi pada defisit neraca perdagangan dan peningkatan utang luar negeri. Keempat, inflasi diidentifikasi sebagai faktor yang menyebabkan ketidakstabilan politik. Tingkat inflasi yang rendah dan stabil dianggap sebagai pendorong pertumbuhan ekonomi. Selain itu, tingkat inflasi yang terkendali dapat menghasilkan keuntungan yang lebih tinggi bagi bisnis, mendorong investasi di masa depan, dan mempercepat pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan. Sebaliknya, tingkat inflasi yang tinggi dianggap dapat merugikan

perekonomian, mengganggu stabilitas sosial dan politik, memburuknya distribusi pendapatan, menghambat pertumbuhan ekonomi, mengurangi minat investasi, dan mengurangi daya beli masyarakat. Karenanya, diperlukan langkah-langkah untuk menghindari agar masalah inflasi tidak menjadi kendala dalam upaya pembangunan ekonomi suatu negara (Sutawijaya dan Zulfahmi, 2012).

2.3 Hubungan Antar Variabel

2.3.1 Hubungan Keterbukaan Perdagangan dengan Pertumbuhan Ekonomi

Keterbukaan perdagangan dapat mendorong pertumbuhan ekonomi dan pembatasan perdagangan akan menghambat pertumbuhan ekonomi negara-negara yang sudah meningkatkan pertumbuhannya. Untuk mendukung pertumbuhan ekonomi maka pembuatan kebijakan dapat menerapkan kebijakan berdasarkan tarif yang lebih rendah untuk menarik investasi dan peluang perdagangan (Jalil & Rauf, 2021).

2.3.2 Hubungan FDI dengan Pertumbuhan Ekonomi

Hubungan FDI dengan pertumbuhan ekonomi telah dijelaskan oleh Vehapi *et al* (2015) bahwa FDI memiliki pengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di negara-negara Eropa Tenggara dan negara-negara dengan tingkat FDI yang lebih besar akan manfaat lebih besar dibandingkan negara-negara dengan tingkat FDI yang rendah. Negara-negara yang mengusung kebijakan untuk menarik lebih banyak Investasi Langsung Asing (FDI) memiliki kapasitas untuk mempercepat pertumbuhan ekonomi mereka. Melalui bantuan investasi asing langsung, suatu negara dapat mengurangi tingkat pengangguran dengan menciptakan lebih banyak peluang kerja (Siddique *et al.*, 2017).

2.3.3 Hubungan Pengeluaran Pemerintah dengan Pertumbuhan Ekonomi

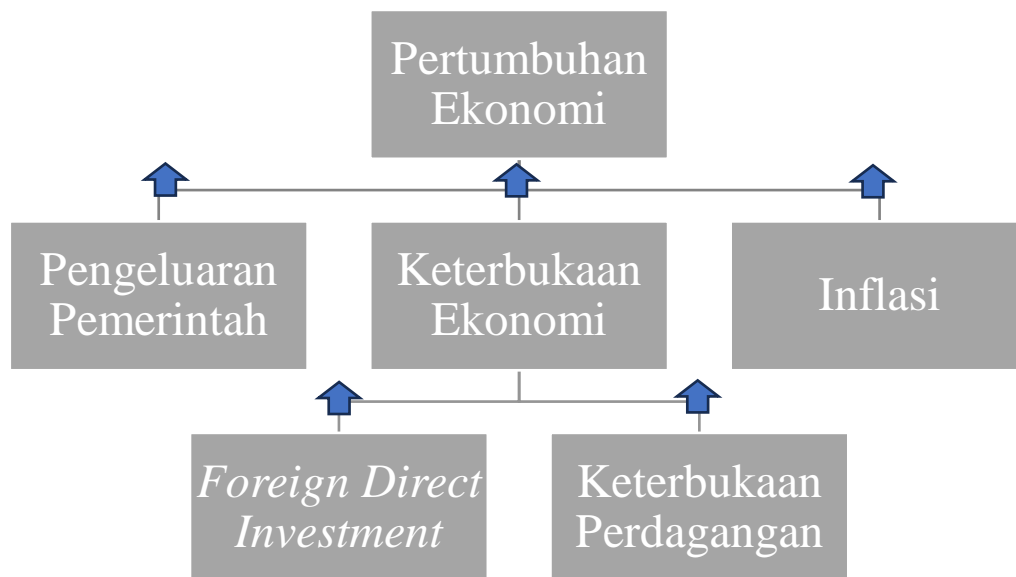
Hubungan antara pengeluaran pemerintah dengan pertumbuhan ekonomi dapat dilihat dari pernyataan Mankiw (2007) pengeluaran pemerintah dapat menaikkan permintaan agregat pada kegiatan ekonomi. Saat pemerintah menginvestasikan dana untuk proyek-proyek infrastruktur atau program sosial, uang tersebut akan mengalir ke berbagai sektor ekonomi, menciptakan peluang kerja, meningkatkan pendapatan, dan merangsang pertumbuhan ekonomi secara menyeluruh. Dengan kata lain, pengeluaran pemerintah dapat menimbulkan *Multiplier Effect* terhadap perekonomian.

2.3.4 Hubungan Inflasi dengan Pertumbuhan Ekonomi

Syafi'I, Syakur, dan Wibowo (2021) serta Soekapdjo dan Esther (2019) menemukan bahwa inflasi memiliki hubungan yang negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di negara ASEAN. Maulida *et al.* (2020) apabila terjadi inflasi maka pertumbuhan ekonomi di negara-negara ASEAN akan menurun. tingkat inflasi yang terkendali dapat menghasilkan keuntungan yang lebih tinggi bagi bisnis, mendorong investasi di masa depan, dan mempercepat pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan. Sebaliknya, tingkat inflasi yang tinggi dianggap dapat merugikan perekonomian (Sutawijaya dan Zulfahmi, 2012).

2.4 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disusun kerangka pemikiran sebagai berikut:



Gambar 2.1. Bagan Kerangka Berpikir

2.5 Hipotesis Penelitian

Hipotesis berfungsi sebagai jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian. Dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan berdasarkan teori yang relevan dan belum didukung oleh fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Oleh karena itu, hipotesis dapat diungkapkan sebagai tanggapan teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, namun masih kurang memiliki resolusi empiris (Sugiyono, 2013). Berdasarkan rumusan masalah, kajian pustaka dan landasan teori yang telah dijabarkan di atas, maka hipotesis dalam penelitian ini dapat disusun sebagai berikut:

1. Diduga variabel keterbukaan perdagangan mempunyai pengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi di 5 negara ASEAN tahun 2013-2022.
2. Diduga variabel FDI mempunyai pengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi di 5 negara ASEAN tahun 2013-2022.
3. Diduga variabel pengeluaran pemerintah mempunyai pengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi di 5 negara ASEAN tahun 2013-2022.

4. Diduga variabel inflasi mempunyai pengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi di 5 negara ASEAN tahun 2013-2022.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis dan Cara Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, jenis data yang digunakan ialah data kuantitatif. Data kuantitatif merupakan jenis data yang diukur menggunakan skala numerik dan dapat dibagi menjadi dua jenis, yaitu data interval dan data rasio (Kuncoro, 2007). Sedangkan pengambilan data pada penelitian ini menggunakan pengambilan data sekunder, dimana data sudah dihimpun atau dikumpulkan sebelumnya oleh pihak lain. Lalu, analisis yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan analisis data panel yaitu kumpulan data *time series* dan *cross section*. Data dalam penelitian ini ialah data pertumbuhan ekonomi (*Current US\$*), keterbukaan perdagangan (BoP, *Current US\$*), *Foreign Direct Investment* (BoP, *Current US\$*), pengeluaran pemerintah (*% of GDP*), dan inflasi (%) di 5 negara berkembang ASEAN. 5 negara berkembang tersebut yaitu Indonesia, Malaysia, Thailand, Filipina, dan Vietnam. Sumber data dari ke 5 negara tersebut diambil dari situs resmi *World Development Indicators* dengan periode waktu selama 10 tahun yaitu dari tahun 2013 sampai 2022.

3.2 Definisi Variabel Operasional

3.2.1 Variabel Dependen

Pada penelitian ini variabel Y atau variabel dependennya ialah pertumbuhan ekonomi (EG). Variabel dependen merupakan variabel yang dipengaruhi oleh variabel lainnya. Variabel pertumbuhan ekonomi pada penelitian ini diukur menggunakan *Gross Domestic Product per capita (Current US\$)*. Penggunaan GDP per kapita dalam variabel pertumbuhan ekonomi karena GDP dianggap sebagai gambaran perekonomian pada suatu negara. Selain itu, laju pertumbuhan GDP juga dianggap sebagai laju pertumbuhan ekonomi.

Data GDP *per capita* (Current US\$) didapatkan dari situs resmi *World Development Indicator*.

3.2.2 Variabel Independen

a. Keterbukaan Perdagangan (TO)

Keterbukaan perdagangan atau *Trade Openness* merupakan kebijakan ekonomi suatu negara yang meliberalisasi dan memfasilitasi aliran barang dan jasa antara negara tersebut dengan negara-negara lain. Pada era keterbukaan ekonomi saat ini, keterbukaan perdagangan menjadi peran penting guna menggerakkan roda perekonomian suatu negara. Pengukuran keterbukaan perdagangan pada penelitian ini menggunakan jumlah ekspor ditambah impor. Data keterbukaan perdagangan bersumber dari *World Development Indicator* yang diukur dalam bentuk *Balance of Payment, Currents US\$* (BoP, current US\$).

b. *Foreign Direct Investment* (FDI)

Foreign Direct Investment mengacu pada investasi yang dilakukan oleh perusahaan atau individu di satu negara ke dalam kepentingan bisnis yang terletak di negara lain. Pada era keterbukaan ekonomi saat ini, *Foreign Direct Investment* dianggap menjadi peran yang penting dan mempunyai kontribusi yang besar terhadap pembangunan ekonomi suatu negara baik negara maju maupun negara berkembang. Dalam penelitian ini, data FDI yang dipakai ialah data *FDI net inflow* yang diukur dengan *Balance of Payment, Currents US\$* (BoP, current US\$).

c. Pengeluaran Pemerintah (GovEx)

Pengeluaran pemerintah merupakan salah satu peran penting dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi suatu negara. Data pengeluaran pemerintah dalam penelitian ini menggunakan data total pengeluaran pemerintah di 5 negara ASEAN pada tahun 2013-2022 terhadap GDP. Data yang diambil bersumber dari

World Development Indicator dan dinyatakan dalam bentuk (% of GDP).

d. Inflasi (INF)

Inflasi merupakan suatu kondisi harga barang secara umum mengalami kenaikan terus menerus dalam jangka waktu tertentu. Inflasi yang tidak terkendali dianggap dapat menghalangi pertumbuhan ekonomi karena inflasi menyebabkan depresiasi mata uang, daya beli menurun, penurunan nilai tabungan, menurunkan kesejahteraan masyarakat, dll. Pada penelitian ini data inflasi yang digunakan adalah data tingkat inflasi indeks harga konsumen (IHK) tahunan yang dinyatakan dalam bentuk persen (%) yang diambil dari *World Development Indicator*.

3.3 Metode Analisis

Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis kuantitatif dengan menggunakan alat analisis regresi data panel dinamis, yaitu kombinasi dari *cross-section* dan *time series*. Regresi data panel dinamis adalah model regresi yang melibatkan perubahan dari waktu ke waktu. Hal ini karena perubahan unit dari nilai variabel independen teramati selama periode penelitian. Keunggulan dari model panel dinamis terletak pada kemampuannya untuk membedakan antara efek jangka panjang (*long-run effect*) dan efek jangka pendek (*short-run effect*). Selain itu dengan menerapkan regresi data panel, akan terbentuk koefisien yang berubah-ubah untuk setiap individu dan setiap periode waktu (Hsiao, 2003).

Regresi data panel dinamis merupakan penerapan metode dinamis pada data saat ini yang memiliki hubungan dengan data sebelumnya. Pendekatan ini umumnya digunakan dalam bidang ekonomi yang melibatkan variabel dinamis. Dalam metode ini, terdapat lag pada variabel dependen yang mengubahnya menjadi variabel independen. Dinamis di sini mengindikasikan bahwa nilai suatu variabel tidak hanya dipengaruhi oleh

variabel saat ini tetapi juga memiliki hubungan dengan nilai-nilai masa lalu (Arellano & Bond, 1991).

Data yang sudah diperoleh dapat dianalisis menggunakan pendekatan *Generalized Method Moment* (GMM) *Arellano-Bond*. Pada pendekatan GMM terdapat dua metode umum yang sering digunakan, yaitu *First Differences* (FD-GMM) dan *System GMM* (Sys-GMM). Pada kedua metode tersebut masing-masing memiliki model *one-step* dan *two-step*. Penggunaan GMM dipilih karena merupakan salah satu jenis pendugaan semiparametrik yang umum digunakan pada data dengan informasi terbatas tentang distribusinya (Greene, 2008).

3.3.1 Spesifikasi Model

Penelitian ini menggunakan regresi data panel dinamis dengan menggunakan *First Differences* GMM (FD-GMM) dengan tambahan *standar error robust* yang diolah menggunakan program *Stata 16*. Adapun spesifikasi model yang dibangun pada penelitian ini terdiri dari model pertumbuhan ekonomi. Berikut persamaan yang dibangun pada penelitian ini:

$$EG_{i,t} = \beta_0 + \beta_1 EG_{i,t-1} + \beta_2 TO_{i,t} + \beta_3 LFDI_{i,t} + \beta_4 GovEx_{i,t} + \beta_5 INF_{i,t} + \epsilon_{i,t}$$

Keterangan:

- EG = Pertumbuhan Ekonomi (GDP per kapita USD\$)
- TO = Keterbukaan perdagangan (BoP, *Current* US\$),
- FDI = *Foreign Direct Investment* (BoP, *Current* US\$),
- GovEx = Pengeluaran pemerintah (% of GDP)
- INF = Tingkat inflasi (%)
- L = Logaritma
- β_0 = Intersep
- $\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4$ = Koefisien variabel bebas
- i = 5 negara ASEAN
- t = Periode tahun 2013-2022

ε = Variabel pengganggu

Lebih lanjut, variabel pertumbuhan ekonomi diukur menggunakan variabel GDP per kapita ditransformasikan ke dalam bentuk logaritma. Pertumbuhan GDP per kapita yang sudah ditransformasikan dalam bentuk logaritma mencerminkan tingkat pertumbuhan yang konstan. Perubahan pada konteks ini diukur dari waktu ke waktu bukan perubahan absolut. Selain itu, variabel keterbukaan perdagangan dan FDI juga ditransformasikan ke dalam bentuk logaritma. Sehingga model yang akan diuji pada penelitian ini disusun sebagai berikut:

$$\text{LEG}_{i,t} = \beta_0 + \beta_1 \text{LEG}_{i,t-1} + \beta_2 \text{LTO}_{i,t} + \beta_3 \text{LFDI}_{i,t} + \beta_4 \text{GovEx}_{i,t} + \beta_5 \text{INF}_{i,t} + \varepsilon_{i,t}$$

3.3.2 Langkah Analisis

Langkah analisis menggunakan metode GMM sebagai berikut (Yuniar & Kusriani, 2021):

- a. Melakukan estimasi parameter menggunakan metode GMM.
- b. Melakukan uji serentak dengan memakai uji *Wald*.
- c. Melakukan uji parsial terhadap parameter model yang diperoleh dari hasil uji z.
- d. Menguji spesifikasi model menggunakan analisis uji *Arellano-Bond* dan *Sargan*.
- e. Melakukan interpretasi pada model dengan metode GMM.
- f. Menarik kesimpulan dari hasil analisis.

3.3.2.1 Uji Signifikansi Parameter

Uji signifikansi parameter digunakan untuk mengetahui adanya hubungan dalam model. Uji secara serentak menggunakan uji *Wald*, dan uji parsial menggunakan uji z.

a. Uji Serentak (uji *Wald*)

Untuk mengidentifikasi adanya hubungan dalam model data panel dinamis, Arellano dan Bond (1991) menggunakan

uji *Wald*. Uji ini digunakan sebagai uji signifikansi secara serentak untuk model. Hipotesis nol (H_0) ditolak jika statistik Uji Wald lebih besar dari nilai kritis chi-square (X^2) dari tabel. Jika nilai probabilitas $> \alpha$, maka variabel independen tidak memiliki pengaruh signifikan secara serentak terhadap variabel dependen.

b. Uji Parsial (uji Z)

Uji signifikansi parsial digunakan untuk mengetahui apakah nilai koefisien masing-masing variabel dalam model memiliki pengaruh yang signifikan. Uji Z digunakan dalam pengujian parsial karena jumlah observasi yang besar (Gujarati, 2003). Dengan tingkat signifikansi (α) sebesar 5%, nilai kritis dari tabel Z adalah 1,96. Hipotesis nol (H_0) akan ditolak jika statistik Uji Z lebih besar dari nilai tabel Z (1,96) atau jika nilai $p < \alpha$, menunjukkan bahwa variabel independen memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

α didefinisikan sebagai tingkat signifikansi. Statistik klasik umumnya fokus pada kesalahan Tipe I, yaitu menolak hipotesis nol ketika benar. Meskipun α umumnya ditetapkan pada 1%, 5%, atau 10%, tidak ada aturan yang kaku mengenai tingkat signifikansi ini. Sementara itu, nilai p (*p-value*) merupakan α (tingkat signifikansi) yang paling tepat. Secara teknis, nilai probabilitas didefinisikan sebagai tingkat signifikansi terendah di mana hipotesis nol dapat ditolak (Gujarati, 2010).

3.3.2.2 Uji Spesifikasi Model

Uji spesifikasi model yang diterapkan pada penelitian ini ialah uji *Arellano-Bond* (uji konsistensi) dan uji *Sargan* (uji validitas instrumen) (Arellano & Bond, 1991).

a. Uji *Arellano-Bond*

Untuk melihat konsistensi dari hasil estimasi, dilakukan uji autokorelasi dengan menggunakan statistik Arellano-Bond m_1 dan m_2 . Konsistensi ini ditunjukkan oleh nilai statistik yang tidak signifikan m_2 (Lubis, 2013). Uji Arellano-Bond digunakan untuk memastikan bahwa kesalahan dalam model tidak berkorelasi serial pada AR(2), sehingga memastikan bahwa estimasi yang diperoleh konsisten dengan hipotesis nol tidak ada autokorelasi. Hipotesis uji AB dapat dirumuskan sebagai berikut:

H0: Tidak terjadi autokorelasi (konsisten)

H1: Terjadi autokorelasi (tidak konsisten)

Keputusan: H0 ditolak jika nilai Z hitung melebihi nilai kritis Z dari tabel. Ini berarti konsistensi GMM ditunjukkan oleh nilai statistik m_2 yang tidak signifikan atau probabilitas $m_2 > \alpha$ (H0 diterima).

b. Uji *Sargan*

Uji Sargan dilakukan untuk menilai validitas keseluruhan variabel instrumen, yang jumlahnya melebihi jumlah parameter yang diduga (dalam kondisi *over-identifying*). Hipotesis nol menyatakan bahwa instrumen valid (*over-identifying restrictions are valid*, variabel instrumen tidak berkorelasi dengan kesalahan). Selain untuk menguji validitas variabel instrumen, uji ini juga digunakan untuk memeriksa apakah homoskedastisitas terjadi dalam data residual estimasi GMM. Hipotesis Uji Sargan dapat dirumuskan sebagai berikut:

H0: Kondisi *over-identifying restrictions* dalam estimasi model valid

H1: Kondisi *over-identifying restrictions* dalam estimasi model tidak valid

Keputusannya: H_0 ditolak jika nilai statistik Uji Sargan lebih besar dari tabel chi-square (X^2) atau jika nilai p value $< \alpha$.

3.3.2.3 Uji Asumsi Klasik

Menurut Gujarati (2003), terdapat beberapa asumsi klasik yang harus dipenuhi dalam pemodelan dengan menggunakan regresi linear sederhana. Hal ini dilakukan agar hasil model atau estimasi memenuhi syarat sebagai penduga yang baik, yakni tidak bias, efisien, serta konsisten (Nabilah & Setiawan, 2016). Pada estimasi GMM *Arellano-Bond* dalam regresi data panel dinamis, residual yang independen adalah error hasil first difference orde ke-2 tidak boleh terjadi autokorelasi. Uji *Arellano-Bond* digunakan untuk pengujian autokorelasi, sedangkan Uji Sargan digunakan untuk pengujian heteroskedastisitas. Untuk uji normalitas menggunakan Uji *Shapiro-Wilk*. Hipotesis Uji *Shapiro-Wilk* adalah sebagai berikut:

H_0 : Residual terdistribusi normal

H_1 : Residual tidak terdistribusi normal

Keputusannya: Jika nilai $p > \alpha$, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak. H_0 ditolak jika nilai statistik Uji T3 melebihi nilai tabel chi-square (X^2) dari tabel atau nilai p -value $< \alpha$.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Data Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan data sekunder yang didapatkan dari *World Development Indicators*. Objek pada penelitian ini ialah 5 negara berkembang anggota ASEAN dengan periode waktu 10 tahun yaitu 2013 sampai 2022. Adapun 5 negara berkembang anggota ASEAN yang dijadikan objek penelitian ini adalah Indonesia, Malaysia, Thailand, Filipina, dan Vietnam. Tujuan dari penelitian ini untuk menganalisis variabel independen keterbukaan perdagangan, FDI, pengeluaran pemerintah, dan inflasi terhadap variabel dependen pertumbuhan ekonomi di 5 negara berkembang ASEAN yang diukur menggunakan GDP per kapita. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan *first difference generalized method moment* (FD GMM) dengan alat pengolahan menggunakan aplikasi *software* Stata 16.

4.2 Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif dilaksanakan untuk memperoleh pemahaman mengenai distribusi data dari setiap variabel. Hal ini mencakup penilaian terhadap rata-rata, standar deviasi, nilai maksimum, dan nilai minimum. Penggunaan analisis deskriptif dalam penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran menyeluruh mengenai proses pengumpulan, penyajian, statistik, dan hasil estimasi kondisi data sebenarnya.

Tabel 4.1. Statistik Deskriptif Data Penelitian

Variable	Obs	Mean	Std. Dev.	Min	Max
IEG	50	8.436514	0.6087651	5.967838	9.390318
ITO	50	26.68564	0.4181207	25.70922	27.3504
IFDI	50	23.11548	0.522744	21.97207	23.94696
GovEx	50	12.4428	3.037768	7.66	18.77
INF	50	2.7658	1.819926	-1.44	6.59

Berdasarkan tabel 4.1 dapat diketahui bahwa semua variabel masing-masing memiliki observasi sebanyak 50 sehingga dapat dikatakan bahwa dalam penelitian ini data panel *balance* karena setiap unit *cross sectional* memiliki jumlah observasi *time series* yang sama. pada tabel 4.1 juga dapat diketahui bahwa pertumbuhan ekonomi yang diukur menggunakan GDP per kapita dan sudah ditransformasikan ke dalam bentuk logaritma memiliki rata-rata 8.436 dan memiliki standar deviasi yang mendekati 0. Standar deviasi mendekati 0 juga dimiliki oleh variabel keterbukaan perdagangan dan FDI yang sudah ditransformasikan ke dalam bentuk logaritma. Sedangkan variabel pengeluaran pemerintah dan inflasi yang tidak ditransformasikan dalam bentuk log memiliki standar deviasi yang lebih tinggi yaitu 3.0378 untuk pengeluaran pemerintah dan 1.8199 untuk inflasi. Lalu nilai rata-rata dari variabel keterbukaan perdagangan ialah 26.6856, FDI sebesar 23.1155, pengeluaran pemerintah 12.4428, dan inflasi 2.7658.

4.3 Hasil Analisis dan Pembahasan

4.3.1 Uji Wald (Uji Serentak)

Hasil dari estimasi dengan menggunakan model *first difference generalized method moment* (GMM) dengan menggunakan *standar error robust* akan ditampilkan pada tabel 4.2.

Tabel 4.2. Hasil Estimasi FD GMM dengan *Std. Error Robust*

<i>Variable</i>	<i>Coef.</i>	<i>Robust Std. Err.</i>	<i>z</i>	<i>P-Value</i>
IEG L1.	-0.1889578	0.0074337	-25.42	0.000
ITO	0.5615146	0.0817656	6.87	0.000
IFDI	-0.0382218	0.0251706	-1.52	0.129
GovEx	0.0104646	0.0050846	2.06	0.040
INF	-0.0138701	0.006109	-2.27	0.023
Wald chi2(5)	= 4.12e+10			
Prob > chi2	= 0.0000			

Langkah awal dalam estimasi panel dinamis dengan metode FD GMM ialah melakukan uji simultan atau uji serentak. Uji ini dilakukan untuk melihat ada atau tidaknya pengaruh seluruh variabel independen secara bersamaan terhadap variabel dependen. Uji serentak pada FD GMM menggunakan uji Wald. Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan dengan menggunakan FD GMM dengan tambahan *standar error robust* didapatkan *p-value* pada uji Wald yaitu sebesar 0.0000 dan nilai statistik 4.12e+10. Menggunakan signifikansi sebesar 5% maka *p-value* lebih kecil dari α yang ditentukan. Sehingga dapat diputuskan bahwa menolak H0 yang dapat diartikan bahwa semua variabel independen secara serentak mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di 5 negara berkembang ASEAN.

4.3.2 Uji Parsial (Uji Z)

Tabel 4.3. Hasil Estimasi FD GMM dengan *Standar Error Robust*

<i>Variable</i>	<i>Coef.</i>	<i>Robust Std. Err.</i>	<i>z</i>	<i>P-Value</i>
IEG L1.	-0.1889578	0.0074337	-25.42	0.000
ITO	0.5615146	0.0817656	6.87	0.000
IFDI	-0.0382218	0.0251706	-1.52	0.129
GovEx	0.0104646	0.0050846	2.06	0.040
INF	-0.0138701	0.006109	-2.27	0.023

Berdasarkan hasil estimasi menggunakan FD GMM dengan *Standar Error Robust* dan dilakukan uji Z maka dapat diinterpretasikan bahwa:

- 1) Lag periode sebelumnya dari variabel pertumbuhan ekonomi (EG) memiliki *p-value* sebesar 0.000. Dengan menggunakan tingkat signifikansi 5% maka *p-value* lebih kecil dari α yang ditentukan. Sehingga dapat diputuskan bahwa lag periode sebelumnya dari pertumbuhan ekonomi (EG) menolak H0. Artinya terdapat pengaruh signifikan lag periode sebelumnya dari variabel pertumbuhan ekonomi (EG) terhadap pertumbuhan

ekonomi di 5 negara berkembang ASEAN. Lalu nilai koefisien didapat sebesar -0.1889578 yang artinya setiap ada kenaikan satu satuan dari pertumbuhan ekonomi (EG) periode sebelumnya maka akan menurunkan pertumbuhan ekonomi di 5 negara berkembang ASEAN sebanyak -0.1889578 persen.

- 2) Variabel keterbukaan perdagangan (TO) memiliki *p-value* sebesar 0.000. Dengan menggunakan tingkat signifikansi 5% maka *p-value* lebih kecil dari α yang ditentukan. Sehingga dapat diputuskan bahwa keterbukaan perdagangan menolak H_0 . Artinya terdapat pengaruh signifikan keterbukaan perdagangan terhadap pertumbuhan ekonomi di 5 negara berkembang ASEAN. Lalu nilai koefisien didapat sebesar 0.5615146 yang artinya setiap ada kenaikan satu satuan dari keterbukaan perdagangan maka akan menaikkan pertumbuhan ekonomi di 5 negara berkembang ASEAN sebanyak 0.5615146 persen.
- 3) Variabel *Foreign Direct Investment* (FDI) memiliki *p-value* sebesar 0.129. Dengan menggunakan tingkat signifikansi 5% maka *p-value* lebih besar dari α yang ditentukan. Sehingga dapat diputuskan bahwa FDI gagal menolak H_0 . Artinya tidak terdapat pengaruh FDI terhadap pertumbuhan ekonomi di 5 negara berkembang ASEAN.
- 4) Variabel pengeluaran pemerintah (GovEx) memiliki *p-value* sebesar 0.040. Dengan menggunakan tingkat signifikansi 5% maka *p-value* lebih kecil dari α yang ditentukan. Sehingga dapat diputuskan bahwa pengeluaran pemerintah menolak H_0 . Artinya terdapat pengaruh signifikan pengeluaran pemerintah terhadap pertumbuhan ekonomi di 5 negara berkembang ASEAN. Lalu nilai koefisien didapat sebesar 0.0104646 yang artinya setiap ada kenaikan satu satuan dari pengeluaran pemerintah maka akan menaikkan pertumbuhan ekonomi di 5 negara berkembang ASEAN sebanyak 0.0104646 persen.

- 5) Variabel inflasi (INF) memiliki *p-value* sebesar 0.023. Dengan menggunakan tingkat signifikansi 5% maka *p-value* lebih kecil dari α yang ditentukan. Sehingga dapat diputuskan bahwa variabel inflasi menolak H_0 . Artinya terdapat pengaruh signifikan inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi di 5 negara berkembang ASEAN. Lalu nilai koefisien didapat sebesar -0.0138701 yang artinya setiap ada kenaikan satu satuan dari inflasi maka akan menurunkan pertumbuhan ekonomi di 5 negara berkembang ASEAN sebanyak -0.0138701 persen.

4.3.3 Uji Validitas Instrumen (Uji Sargan)

Tabel 4.4. Hasil Uji Sargan

Nilai Statistik Uji Sargan	<i>p-value</i>
chi2(29) = 32.08726	Prob > chi2 = 0.3161

Uji sargan merupakan salah satu uji untuk validitas instrumen. Pada estimasi sargan didapatkan nilai statistik sebesar 32.08726 dan nilai probabilitas sebesar 0.3161. Dengan menggunakan α sebesar 5%, maka nilai probabilitas lebih besar dari 0.05. Sehingga dapat artikan bahwa tidak terdapat korelasi antara residual dan *over identifying restriction*. Sehingga dapat disimpulkan bahwa estimasi model valid karena tidak ada masalah dalam validitas instrumen.

4.3.4 Uji Konsistensi (Uji Arellano-Bond)

Tabel 4.5. Hasil Uji *Arellano-Bond*

Orde	Nilai Statistik	<i>P-Value</i>
1	-1.0083	0.3133
2	-1.0448	0.2961

Syarat konsistensi terpenuhi ialah:

H_0 : Tidak terdapat autokorelasi (konsisten)

H_1 : Terdapat autokorelasi (tidak konsisten)

Berdasarkan hasil uji *Arellano-Bond* pada orde 1 uji Arellano-Bond didapatkan nilai statistik sebesar -1.0083 dan nilai probabilitas sebesar 0.3133. Sedangkan hasil dari orde 2 didapatkan nilai statistik sebesar -1.0448 dan nilai probabilitasnya sebesar 0.2961. Dengan menggunakan α sebesar 5% maka *p-value* lebih besar dari α yang ditentukan. Sehingga dapat diputuskan bahwa hasil tersebut gagal menolak H_0 yang dapat diartikan tidak terdapat autokorelasi atau sudah konsisten.

4.4 Analisis Ekonomi

4.4.1 Analisis Pengaruh Keterbukaan Perdagangan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Variabel keterbukaan perdagangan yang dinyatakan dalam bentuk ekspor ditambah dengan impor pada periode 2013 sampai 2022 berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di 5 negara berkembang ASEAN. Sehingga dapat dikatakan bahwa setiap ada kenaikan keterbukaan perdagangan maka akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi di 5 negara berkembang ASEAN. Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Jalil & Raud (2021) yang menemukan hasil bahwa keterbukaan perdagangan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi dan pembatasan perdagangan akan menghambat aktivitas perekonomian pada suatu negara yang sehingga dapat menghambat pertumbuhan ekonomi suatu negara. Penelitian ini juga selaras dengan hasil penelitian yang dilakukan Nguyen & Bui (2021) yang mengatakan bahwa keterbukaan perdagangan mempunyai pengaruh dan peran penting untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi di 6 negara ASEAN dan perlu adanya langkah-langkah pengelolaan keterbukaan perdagangan. Hal serupa juga ditemukan oleh Arvin dkk (2021) yang menemukan bahwa keterbukaan perdagangan mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap

pertumbuhan ekonomi baik dalam jangka panjang maupun jangka pendek di negara-negara anggota G20 dan perdagangan yang dibatasi dapat memberikan dampak negatif. Keterbukaan perdagangan memberikan pengaruh positif signifikan juga ditemukan oleh Fitriani dkk (2021) yang mengatakan bahwa adanya hubungan positif antara keterbukaan perdagangan dan pertumbuhan ekonomi di Indonesia dan menemukan bahwa indikator keterbukaan dari sisi impor memiliki pengaruh paling besar terhadap pertumbuhan. Hal ini disebabkan oleh peningkatan impor barang modal dalam beberapa tahun terakhir yang akhirnya memberikan dampak positif pada pertumbuhan ekonomi jangka panjang di Indonesia. Penelitian Kebo (2017) juga menyatakan bahwa keterbukaan perdagangan memiliki pengaruh yang signifikan dan positif terhadap pertumbuhan ekonomi di Pantai Gading. Penelitian ini juga sesuai teori pertumbuhan endogen bahwa faktor-faktor internal dalam suatu ekonomi, seperti inovasi, pengetahuan, modal manusia, dan kebijakan ekonomi, memiliki peran penting dalam memicu pertumbuhan ekonomi jangka panjang.

4.4.2 Analisis Pengaruh FDI Terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Pada hasil penelitian ini, variabel FDI tidak memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di 5 negara ASEAN. Hasil tersebut selaras dengan hasil penelitian Fitriani dkk (2021) yang menemukan bahwa FDI tidak memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia dan mengatakan bahwa peningkatan FDI harus didukung dengan pengawasan dan kerja sama dari seluruh pemangku kepentingan yang saling terkait. Selain itu, perlu adanya seleksi yang cermat terhadap FDI yang masuk ke dalam pasar domestik sehingga dapat meningkatkan produksi nasional dan membangun hubungan saling menguntungkan antara kedua belah pihak. Mengingat aturan dalam perbankan internasional, FDI didanai secara lokal menggunakan uang negara penerima yang sebenarnya diciptakan oleh

bank-bank domestik. Karena bank menciptakan uang dari ketiadaan dan dana yang dinyatakan dalam mata uang asing umumnya tidak secara fisik masuk ke negara penerima, maka tidak mungkin atau perlu untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi dengan uang yang dinyatakan dalam mata uang asing (Carbonell & Werner, 2018). Penelitian ini juga selaras dengan hasil penelitian Alhazimi & Supriyono (2020) yang mengatakan bahwa setelah resesi tahun 2008, FDI di Indonesia tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Oleh karena itu, penting untuk memperhatikan efisiensi penggunaan investasi karena pada akhirnya akan memberikan dampak positif pada pertumbuhan ekonomi jangka panjang berdasarkan teori pertumbuhan endogen. Dalam jangka pendek FDI di Indonesia tidak memiliki pengaruh. Hal tersebut dikarenakan keberadaan FDI diperparah oleh kurangnya infrastruktur pendukung seperti tenaga kerja terampil dan teknologi yang memadai. Selain itu, kontribusi FDI terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia masih belum optimal karena berbagai tantangan, termasuk masalah terkait menjaga supremasi hukum, undang-undang ketenagakerjaan, otonomi daerah, dan faktor lain yang menciptakan iklim investasi yang tidak menguntungkan (Rismawan & Novia, 2020).

4.4.3 Analisis Pengaruh Pengeluaran Pemerintah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Dalam penelitian ini ditemukan hasil bahwa pengeluaran pemerintah memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di 5 negara berkembang anggota ASEAN. Temuan tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ichvani & Sasana (2019) yang mengatakan bahwa pengeluaran pemerintah berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi terlebih lagi di negara berkembang, di mana saat pengeluaran pemerintah naik dan efektif maka hal tersebut dapat mendorong

proses pembangunan sehingga dapat menyebabkan peningkatan laju pertumbuhan ekonomi. Selain itu, Islam dkk (2022) yang melakukan penelitian di Kerajaan Saudi Arabia juga menyatakan bahwa pengeluaran pemerintah secara langsung mempunyai dampak terhadap pertumbuhan ekonomi di Kerajaan Saudi Arabia karena belanja pemerintah merupakan bagian penting pada negara tersebut. Hasil tersebut serupa dengan hasil penelitian Rahman dkk (2023) yang menyatakan bahwa pengeluaran pemerintah mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di negara-negara SAARC. Lebih lanjut, pengeluaran pemerintah dan pertumbuhan ekonomi memiliki hubungan sebab akibat. Hal tersebut juga serupa dengan hasil penelitian Loizides & Vamvoukas (2005) yang mengatakan bahwa pengeluaran pemerintah berdampak positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Yunani, Inggris dan Irlandia. Penelitian ini juga membuktikan teori pertumbuhan endogen bahwa peran pemerintah dalam mempercepat pertumbuhan ekonomi dapat dijelaskan melalui pengeluaran pemerintah (Todaro, 2006).

4.4.4 Analisis Pengaruh Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Variabel inflasi pada periode 2013 sampai 2022 di 5 negara berkembang ASEAN memiliki pengaruh negatif dan signifikan, artinya saat terjadi kenaikan inflasi maka pertumbuhan ekonomi akan menurun. Hasil tersebut sejalan dengan hasil penelitian Panigrahi dkk (2020) yang mengatakan bahwa inflasi memiliki hubungan negatif dan signifikan dengan pertumbuhan ekonomi di 5 negara ASEAN dan pertumbuhan ekonomi dapat ditingkatkan dengan mengurangi inflasi. Hal tersebut juga selaras dengan temuan Syafi'i dkk (2020) yang menemukan hasil bahwa inflasi mempunyai pengaruh yang signifikan dan hubungan negatif dengan pertumbuhan ekonomi pada 6 negara ASEAN karena saat terjadi kenaikan inflasi maka biaya hidup ikut meningkat. Hal serupa juga dikata oleh Yang & Syafiq (2020) yang

mengatakan bahwa inflasi memiliki hubungan yang negatif terhadap pertumbuhan ekonomi di negara-negara Asia karena inflasi menurunkan produktivitas, investasi, dan tingkat lapangan di negara-negara Asia.

BAB V

KESIMPULAN DAN IMPLIKASI

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dari “Efek Keterbukaan Ekonomi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di 5 Negara ASEAN Tahun 2013-2022” dengan menggunakan metode analisis *First Differences General Method Moments* (FD-GMM) dengan *Robust* maka dapat ditarik kesimpulan seperti berikut:

1. Seluruh variabel independen pada penelitian ini secara simultan mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen yaitu pertumbuhan ekonomi yang ditunjukkan pada uji Wald dengan nilai *p-value* sebesar 0.000 sehingga diputuskan menolak H₀. Selain itu, model dalam penelitian ini juga sudah memenuhi kriteria model terbaik karena dinyatakan konsisten dan variabel instrumen yang digunakan valid.
2. Variabel log pertumbuhan ekonomi tahun sebelumnya memiliki pengaruh signifikan dan negatif terhadap pertumbuhan ekonomi di 5 negara berkembang ASEAN yang diukur menggunakan GDP per kapita.
3. Variabel keterbukaan ekonomi yang dinyatakan oleh keterbukaan perdagangan (TO) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di 5 negara berkembang ASEAN, artinya setiap ada kenaikan pada keterbukaan perdagangan maka pertumbuhan ekonomi akan meningkat
4. Variabel keterbukaan ekonomi yang dinyatakan oleh *Foreign Direct Investment* (FDI) tidak memiliki pengaruh.
5. Variabel pengeluaran pemerintah (GovEx) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di 5 negara berkembang ASEAN, artinya setiap ada kenaikan pada pengeluaran pemerintah maka pertumbuhan ekonomi akan meningkat.

6. Variabel inflasi memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di 5 negara berkembang ASEAN, artinya setiap ada kenaikan inflasi maka pertumbuhan ekonomi akan menurun.

5.2. Implikasi

5.2.1 Implikasi Teoritis

1. **Peran Keterbukaan Ekonomi:** Hasil penelitian ini menegaskan bahwa pada era keterbukaan saat ini maka kebijakan mengenai keterbukaan perdagangan perlu ditingkatkan dan diawasi lebih lanjut agar membantu dalam peningkatan pertumbuhan ekonomi dan tetap efisien.
2. **Konfirmasi Konsep Keterbukaan Ekonomi:** Temuan bahwa keterbukaan ekonomi berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi dapat mengonfirmasi teori-teori yang menyatakan bahwa integrasi ekonomi dengan dunia luar dapat memberikan dampak positif pada pertumbuhan ekonomi suatu negara.
3. **Penguatan Teori Pertumbuhan Endogen:** Hasil penelitian yang menunjukkan pengaruh positif keterbukaan ekonomi terhadap pertumbuhan ekonomi dapat mendukung teori pertumbuhan endogen. Keterbukaan ekonomi mungkin menjadi salah satu faktor endogen yang mendorong pertumbuhan jangka panjang suatu perekonomian.

5.2.2 Implikasi Kebijakan

1. **Peningkatan Kebijakan Keterbukaan:** Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterbukaan perdagangan memiliki pengaruh yang positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Oleh karena itu, pemangku kebijakan harus lebih memperhatikan kembali dan menelaah lebih lanjut kebijakan mengenai liberalisasi perdagangan seperti mengurangi hambatan perdagangan dan memperkuat kerjasama ekonomi internasional

untuk meningkatkan akses pasar sehingga dapat mendorong pertumbuhan ekonomi.

2. **Meningkatkan Iklim Investasi:** Penurunan investasi asing dianggap sebagai peringatan bagi pemerintah untuk memberikan lebih banyak perhatian pada kebijakan investasi guna meningkatkan iklim investasi. Pemerintah di kawasan ASEAN-5 perlu meningkatkan kebijakan yang dapat mendorong investor untuk melakukan penanaman modal. Penting untuk meningkatkan stabilitas ekonomi, sosial, dan politik agar investor asing tertarik untuk melakukan penanaman modal.
3. **Menjaga Stabilitas Inflasi:** Dalam penelitian ini, inflasi memberikan hubungan yang negatif terhadap pertumbuhan. Oleh karena itu, pemangku kebijakan diharapkan bisa menjaga laju inflasi tetap stabil agar pertumbuhan ekonomi tetap lancar.
4. **Pengoptimalan Pengeluaran pemerintah:** Berdasarkan hasil penelitian ini, pengeluaran pemerintah memiliki pengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Oleh karena itu, pemerintah diharapkan meningkatkan dan mengoptimalkan pengeluarannya. Peningkatan pengeluaran pemerintah digunakan untuk sektor yang dapat membantu meningkatkan pertumbuhan ekonomi.

DAFTAR PUSTAKA

- Alhazimi, R. (2020). THE EFFECT OF FOREIGN DEBT, FOREIGN DIRECT INVESTMENT, EXPORTS, AND IMPORTS ON ECONOMIC GROWTH IN ASEAN-5 COUNTRIES IN 2000 – 2017 (BEFORE AND AFTER THE GREAT RECESSION OF 2008). *Foreign Direct Investment*, 5(1).
- Anggraini, D. E., Riyanto, W. H., & Suliswanto, M. S. W. (2020). Analysis of Economic Growth in ASEAN Countries. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 18(1), 80. <https://doi.org/10.22219/jep.v18i1.12708>
- Arellano, M., & Bond, S. (1991). Some Tests of Specification for Panel Data: Monte Carlo Evidence and an Application to Employment Equations. *The Review of Economic Studies*, 58(2), 277–297. <https://doi.org/10.2307/2297968>
- Arvin, M. B., Pradhan, R. P., & Nair, M. (2021). Uncovering interlinks among ICT connectivity and penetration, trade openness, foreign direct investment, and economic growth: The case of the G-20 countries. *Telematics and Informatics*, 60, 101567. <https://doi.org/10.1016/j.tele.2021.101567>
- Baltagi, B. H. (2011). *Econometric Analysis of Panel Data*.
- Bermejo Carbonell, J., & Werner, R. A. (2018). Does Foreign Direct Investment Generate Economic Growth? A New Empirical Approach Applied to Spain. *Economic Geography*, 94(4), 425–456. <https://doi.org/10.1080/00130095.2017.1393312>
- Boediono. (1992). *Teori Pertumbuhan Ekonomi*. BPFE UGM.
- Damodar N Gujarati, D. C. P. (2010). *Dasar dasar Ekonometrika: Basic Econometrics buku 1*. Salemba Empat.
- DELIARNOV. (1995). *PENGANTAR EKONOMI MAKRO*. PENERBIT UNIVERSITAS INDOESIA.

- Fetahi-Vehapi, M., Sadiku, L., & Petkovski, M. (2015). Empirical Analysis of the Effects of Trade Openness on Economic Growth: An Evidence for South East European Countries. *Procedia Economics and Finance*, 19, 17–26.
[https://doi.org/10.1016/S2212-5671\(15\)00004-0](https://doi.org/10.1016/S2212-5671(15)00004-0)
- Fitriani, S. A., Hakim, D. B., & Widyastutik, W. (2021). Analisis Kointegrasi Keterbukaan Perdagangan dan Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Publik*, 12(2), 103–116.
<https://doi.org/10.22212/jekp.v12i2.2033>
- GUJARATI, D. N. (2003). *Basic econometrics*. McGraw -Hill Higher Education.
- Greene, W. H. (2008). *Econometric analysis. 6th edition / William H. Greene*. Pearson Education, Inc.
- Hasyim, A. I. (2017). *Ekonomi Makro*. Prenada Media.
- Hsiao, C. (2003). *Analysis of Panel Data* (2nd ed.). Cambridge University Press.
<https://doi.org/10.1017/CBO9780511754203>
- Islam, S., Alsaif, S. S., & Alsaif, T. (2022). Trade Openness, Government Consumption, and Economic Growth Nexus in Saudi Arabia: ARDL Cointegration Approach. *SAGE Open*.
- Jalil, A., & Rauf, A. (2021). Revisiting the link between trade openness and economic growth using panel methods. *The Journal of International Trade & Economic Development*, 30(8), 1168–1187. <https://doi.org/10.1080/09638199.2021.1938638>
- Keho, Y. (2017). The impact of trade openness on economic growth: The case of Cote d’Ivoire. *Cogent Economics & Finance*, 5(1), 1332820.
<https://doi.org/10.1080/23322039.2017.1332820>
- Krugman, P. R., & Obstfeld, M. (1991). *International Economics: Theory and Policy*. HarperCollins.

- KUNCORO, M. (2007). *Metode Kuantitatif: Teori dan Aplikasi untuk Bisnis dan Ekonomi* (Ketiga). UPP STIM YKPN.
- Loizides, J., & Vamvoukas, G. (2005). Government Expenditure and Economic Growth: Evidence from Trivariate Causality Testing. *Journal of Applied Economics*, 8(1), 125–152. <https://doi.org/10.1080/15140326.2005.12040621>
- Lubis, A. N., Sadalia, I., Fachrudin, K. A., & Meliza, J. (2013). *Buku Perilaku Investor Keuangan*.
https://www.academia.edu/30342364/Buku_Perilaku_Investor_Keuangan
- Mangkusubroto, G. (1994). *Ekonomi publik* (Ed. 3, cet. 2). B P F E.
- Mankiw, N. G. (2014). *Principles of Economics: An Asian Edition - Volume 2 / Pengantar Ekonomi Makro* (Jakarta). Salemba Empat.
[//opac.pknstan.ac.id/2Findex.php%3Fp%3Dshow_detail%26id%3D503](https://opac.pknstan.ac.id/2Findex.php%3Fp%3Dshow_detail%26id%3D503)
- Millia, H., Ernawati, E., & Heriberta, H. (2023). Do foreign direct investment, trade and their interactions affect economic growth in Indonesia? *Jurnal Perspektif Pembiayaan Dan Pembangunan Daerah*, 11(1), 1–16.
<https://doi.org/10.22437/ppd.v11i1.22698>
- Nabilah, D., & Setiawan, S. (2016). Pemodelan Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Menggunakan Data Panel Dinamis dengan Pendekatan Generalized Method of Moment Arellano-Bond. *Jurnal Sains dan Seni ITS*, 5(2), Article 2.
<https://doi.org/10.12962/j23373520.v5i2.16545>
- Nguyen, M.-L. T., & Bui, T. N. (2021). Trade Openness and Economic Growth: A Study on Asean-6. *Economies*, 9(3), 113.
<https://doi.org/10.3390/economies9030113>
- Nopirin; (1999). *Ekonomi Internasional edisi 3 / Nopirin* (Yogyakarta). BPFE.
https://library.uinmataram.ac.id/index.php?p=show_detail&id=4923&keywords=

- Nurwanda, A., & Rifai, B. (2018). Diagnosis Pertumbuhan Ekonomi dan Output Potensial Indonesia. *Kajian Ekonomi dan Keuangan*, 2(3), 177–194. <https://doi.org/10.31685/kek.v2i3.385>
- OECD. (2021). *OECD Investment Policy Reviews: Thailand 2020*. OECD. <https://doi.org/10.1787/c4eeee1c-en>
- Oloyede, B. M., Osabuohien, E. S., & Ejemeyovwi, J. O. (2021). Trade openness and economic growth in Africa's regional economic communities: Empirical evidence from ECOWAS and SADC. *Heliyon*, 7(5), e06996. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2021.e06996>
- Panigrahi, S. K., Azizan, N. A., Sorooshian, S., & Thoudam, P. (2020). EFFECTS OF INFLATION, INTEREST AND UNEMPLOYMENT RATES ON ECONOMIC GROWTH: EVIDENCE FROM ASEAN COUNTRIES. *Economic Growth*.
- Purnomo, R. N. (2020). ANALISIS PENGARUH KETERBUKAAN EKONOMI TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI (STUDI KASUS: ASEAN TAHUN 2007 – 2017). *JURNAL DINAMIKA EKONOMI PEMBANGUNAN*, 2(2), 20. <https://doi.org/10.14710/jdep.2.2.20-35>
- Purusa, N. A., & Istiqomah, N. (2018). Impact of FDI, COP, and Inflation to Export in Five ASEAN Countries. *Jurnal Ekonomi Pembangunan: Kajian Masalah Ekonomi Dan Pembangunan*, 19(1), 94. <https://doi.org/10.23917/jep.v19i1.5832>
- Rahman, Md. A., Nath, S. P., Siddqu, Md. A. B., & Hossain, S. (2023). The Impact of Government Expenditure on Economic Growth: A Study of SAARC Countries. *Open Journal of Business and Management*, 11(04), 1691–1703. <https://doi.org/10.4236/ojbm.2023.114095>
- Ramdayani, S. S., Kharisma, B., & Wibowo, K. (2019). Local Government Spending on Social Protection, Security Order, and Crime. *Jurnal Economia*, 15(2), 259–274. <https://doi.org/10.21831/economia.v15i2.26828>

- Ridha, M. R., & Parwanto, N. B. (2020). The Effect of Foreign Direct Investment, Human Development and Macroeconomic Condition on Economic Growth: Evidence from Indonesia. *Journal of Indonesian Applied Economics*, 8(2), Article 2. <https://doi.org/10.21776/ub.jiae.2020.008.02.5>
- Romer, P. M. (1990). Endogenous Technological Change. *Journal of Political Economy*, 98(5), S71–S102.
- Salvatore, dominick. (2014). *Ekonomi internasional edisi 9 buku 2*. Salemba Empat.
- Sapuan, N. M., & Roly, M. R. (2021). The Impact of ICT and FDI as Drivers to Economic Growth In ASEAN-8 Countries: A Panel Regression Analysis. *International Journal of Industrial Management*, 9, 91–98. <https://doi.org/10.15282/ijim.9.0.2021.5958>
- Sari, V. K., & Prastyani, D. (2021). The Impact of the Institution on Economic Growth: An Evidence from ASEAN. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 19(1), 17–26. <https://doi.org/10.29259/jep.v19i1.12793>
- Sarwedi, S. (2002). INVESTASI ASING LANGSUNG DI INDONESIA DAN FAKTOR YANG MEMPENGARUHINYA. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 4(1), Article 1. <https://doi.org/10.9744/jak.4.1.pp>
- Siddique, H. M. A., Ansar, R., Naeem, M. M., & Yaqoob, S. (2017). Impact of FDI on Economic Growth: Evidence from Pakistan. *Bulletin of Business and Economics (BBE)*, 6(3), 111–116.
- Sitaniapessy, H. A. P. (2013). Pengaruh Pengeluaran Pemerintah terhadap PDRB dan PAD. *Jurnal Economia*, 9(1), 19713. <https://doi.org/10.21831/economia.v9i1.1375>
- Soekapdjo, S., & Esther, A. M. (2019). DETERMINASI PERTUMBUHAN EKONOMI BERKELANJUTAN DI ASEAN-3. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis*, 16(2), 176–182. <https://doi.org/10.31849/jieb.v16i2.2978>

- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian bisnis*. Alfabeta.
- Sukirno, S. (2002). *Makroekonomi modern: Perkembangan pemikiran, dari klasik hingga keynesian baru*. RajaGrafindo Persada.
- Sukirno, S. (2013). *Makroekonomi: Teori Pengantar*. Jakarta : Rajawali Pers.
- Sutawijaya, A. (2012). *PENGARUH FAKTOR-FAKTOR EKONOMI TERHADAP INFLASI DI INDONESIA*. 8.
- Todaro, M. P. (2000). *Pembangunan Ekonomi Di Dunia Ketiga*. ERLANGGA.
- Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2006). *PEMBANGUNAN EKONOMI, edisi 9, jilid 1*. Erlangga.
- UNCTAD. (2022). *International tax reforms and sustainable investment*. United Nations.
- VO, T. Q., & HO, H. T. (2021). The Relationship Between Foreign Direct Investment Inflows and Trade Openness: Evidence from ASEAN and Related Countries. *The Journal of Asian Finance, Economics and Business*, 8(6), 587–595.
<https://doi.org/10.13106/JAFEB.2021.VOL8.NO6.0587>
- Wau, T., Sarah, U. M., Pritanti, D., Ramadhani, Y., & Ikhsan, M. S. (2022). Determinan Pertumbuhan Ekonomi Negara ASEAN: Model Data Panel. *Jurnal Samudra Ekonomi dan Bisnis*, 13(2), 163–176. <https://doi.org/10.33059/jseb.v13i2.5205>
- World Bank Open Data*. (n.d.). World Bank Open Data. Retrieved November 3, 2024, from <https://data.worldbank.org>
- World Development Indicators | DataBank*. (n.d.). Retrieved November 2, 2024, from <https://databank.worldbank.org/source/world-development-indicators?l=en#>
- Yang, X., & Shafiq, M. N. (2020). The Impact of Foreign Direct Investment, Capital Formation, Inflation, Money Supply and Trade Openness on Economic Growth of Asian Countries. *iRASD Journal of Economics*, 2(1), 25–34.
<https://doi.org/10.52131/joe.2020.0101.0013>

- Yanikkaya, H. (2003). Trade openness and economic growth: A cross-country empirical investigation. *Journal of Development Economics*, 72(1), 57–89. [https://doi.org/10.1016/S0304-3878\(03\)00068-3](https://doi.org/10.1016/S0304-3878(03)00068-3)
- Yuniar, I. A., & Kusriani, D. E. (2021). Penerapan Regresi Data Panel Dinamis untuk Pemodelan Ekspor dan Impor di Asean. *Seminar Nasional Official Statistics*, 2021(1), 111–119. <https://doi.org/10.34123/semnasoffstat.v2021i1.784>
- Zahonogo, P. (2017). Trade and economic growth in developing countries: Evidence from sub-Saharan Africa. *Journal of African Trade*, 3(1–2), 41. <https://doi.org/10.1016/j.joat.2017.02.001>

LAMPIRAN

Lampiran I. Data Penelitian

Negara	Tahun	Pertumbuhan Ekonomi (EG)	Keterbukaan Perdagangan (TO)	<i>Foreign Direct Investment</i> (FDI)	Pengeluaran Pemerintah (GovEx)	Inflasi (INF)
Indonesia	2013	3602.89	416303372226	23281742361	9.52	6.41
Indonesia	2014	3476.62	400674569646	25120732059	9.43	6.39
Indonesia	2015	3322.58	337338827459	19779127976	9.75	6.36
Indonesia	2016	3558.82	327352329603	4541713739	9.53	3.53
Indonesia	2017	3839.79	376985568791	20510310832	9.12	3.81
Indonesia	2018	390.66	430577038844	18909826043	9.02	3.20
Indonesia	2019	4151.23	404326694765	24993551748	8.82	3.03
Indonesia	2020	3895.62	338289788488	19175077747	9.66	1.92
Indonesia	2021	4334.22	464365603611	21213080329	9.25	1.56
Indonesia	2022	4787	588832097395	21428338421	7.66	4.21
Malaysia	2013	10727.7	461230564129	11296279514	13.72	2.11
Malaysia	2014	11045.6	467736113717	10619431583	13.33	3.14
Malaysia	2015	9699.58	396424651917	9857162112	13.09	2.10
Malaysia	2016	9555.65	382250770009	13470089921	12.56	2.09
Malaysia	2017	9979.7	425415500033	9368469823	12.19	3.87
Malaysia	2018	11074	467717478812	8304480742	11.97	0.88
Malaysia	2019	11132.1	449221286527	9154921685	11.65	0.66
Malaysia	2020	10160.8	394830391080	4058769679	13.07	-1.44
Malaysia	2021	11109.3	500691283986	20245157327	12.71	2.48
Malaysia	2022	11971.9	596458151377	14725970432	11.59	3.38
Thailand	2013	6041.13	557077934032	15935960665	16.36	2.18
Thailand	2014	5822.38	533247836565	4975455661	16.92	1.90
Thailand	2015	5708.79	501212009895	8927579182	17.12	0.90
Thailand	2016	5854.46	498496770806	3486184390	16.87	0.19

Thailand	2017	6436.79	552427327721	8285169820	16.3	0.67
Thailand	2018	7124.56	612241333723	13747219811	16.17	1.06
Thailand	2019	7628.58	596709217266	5518708214	16.17	0.71
Thailand	2020	7001.79	490029541595	4947474467	17.8	0.85
Thailand	2021	7060.9	592083346444	14640873082	18.26	1.23
Thailand	2022	6908.8	662143046371	10196091866	17.69	6.08
Filipina	2013	2847.57	146342319358	3737371740	10.82	2.58
Filipina	2014	2935.93	163397514879	5739574024	10.56	3.60
Filipina	2015	2974.3	162378694128	5639155962	10.91	0.67
Filipina	2016	3038.15	176381725670	8279548275	11.26	1.25
Filipina	2017	3077.43	204813471391	10256442399	11.32	2.85
Filipina	2018	3194.67	220112044540	9948598823	12.04	5.31
Filipina	2019	3413.85	225754078275	8671365874	12.47	2.39
Filipina	2020	3224.42	179976333330	6822133291	15.26	2.39
Filipina	2021	3460.54	214362860340	11983363327	15.58	3.93
Filipina	2022	3498.51	250797708850	9199942906	15.01	5.82
Vietnam	2013	2367.5	279882000000	8900000000	10.92	6.59
Vietnam	2014	2558.78	313778000000	9200000000	10.32	4.08
Vietnam	2015	2595.23	343925000000	11800000000	10.65	0.63
Vietnam	2016	2760.72	371378000000	12600000000	10.4	2.67
Vietnam	2017	2992.07	449562000000	14100000000	10.13	3.52
Vietnam	2018	3267.23	504114871000	15500000000	9.75	3.54
Vietnam	2019	3491.09	542508753000	16120000000	9.58	2.80
Vietnam	2020	3586.35	560037000000	15800000000	9.48	3.22
Vietnam	2021	3756.49	678453000000	15660000000	9.61	1.83
Vietnam	2022	4163.51	755315000000	17900000000	18.77	3.16

Lampiran II. Analisis Karakteristik

. sum LEG LTO LFDI govex inf

Variable	Obs	Mean	Std. Dev.	Min	Max
LEG	50	8.436514	.6087651	5.967838	9.390318
LTO	50	26.68564	.4181207	25.70922	27.3504
LFDI	50	23.11548	.522744	21.97207	23.94696
govex	50	12.4428	3.037768	7.66	18.77
inf	50	2.7658	1.819926	-1.44	6.59

Lampiran V. Uji Arellano-Bond *First Difference General Method Moment*

. estat abond

Arellano-Bond test for zero autocorrelation in first-differenced errors

Order	z	Prob > z
1	-1.0083	0.3133
2	-1.0448	0.2961

H0: no autocorrelation